

**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN
PENDAPATAN
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
TAHUN 1998-2002**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Agus Andi Falah

No.Mhs : 00313162

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

LEMBAR PENGESAHAN

**PERTUMBUAHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
TAHUN 1998-2002**

Disusun dalam rangka menyusun

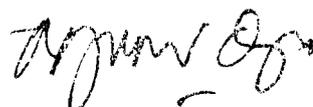
Skripsi

Oleh :

Nama : Agus Andi Falah
Nomor Mahasiswa : 00313162
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Konsentrasi : Regional

Telah disetujui oleh Dosen
Pembimbing pada tanggal

Dosen Pembimbing



(Drs. Agus Widarjono, MA)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL :

**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
TAHUN 1998-2002**

Disusun Oleh : **Agus Andi Falah**

Nomor Mahasiswa : **00313162**

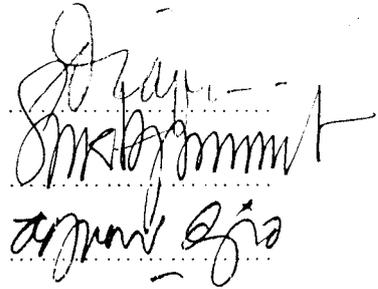
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada tanggal 12 April 2005

Penguji I : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Penguji II : Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si.

Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



H. Suwarsono, MA.

**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
TAHUN 1998-2002**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Disusun oleh :

Nama : **Agus andi Falah**
Nim : **00313162**
Prodi : **Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusun skripsi program studi ekonomi pembangunan FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup meneriama sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2005.

Penulis

Agus Andi Falah

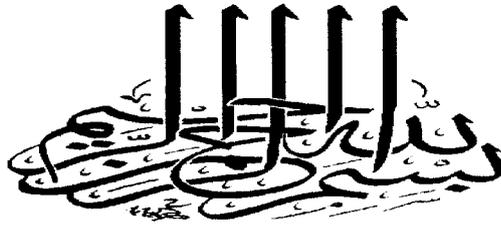
HALAMAN MOTTO

Dengan ilmu, kehidupan menjadi mudah
Dengan seni, kehidupan menjadi indah
Dengan agama, kehidupan menjadi terarah dan bermakna
(H. Mukti Ali)

Hidup adalah rangkaian pelajaran yang harus dijalani untuk dipahami
(Benjamin Franklin)

Pendidikan adalah soal kecintaan, kesabaran dan kebijaksanaan.
Kebijaksanaan dan kesabaran berkembang jika didukung oleh kecintaan
(Jean Lighthouse)

Janganlah merasa ragu dan takut salah dalam melangkah
Jadikanlah pengalaman sebagai guru yang paling berharga
Tetaplah di jalan Alloh dan ingatlah perjalanan masih panjang
(H.R. Ad Jaelani)



Sujud Syukurku Kepada-Mu Ya Allah Pemilik segala Rahmat
KUPERSEMBAHKAN TUGAS AKHIR INI
TERUNTUK ORANG-ORANG YANG SELAMA INI SENANTIASA
MENGAJARKAN CINTA, MENCINTAIKU DAN KUCINTAI.....

Ayah, Ibu dan Adik-Adik (Sepriadi Susanto, ST Rahadi, Fity Astriani) tercinta, kau kenalkan aku arti sebuah ketabahan, kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi kehidupan. Terima kasih atas segala do'a dan kasih sayang yang tanpa batas, serta dukungan yang tuluslah tanpa henti. Entah berapa lama aku sanggup membalasnya. Hanya do'a tuluslah yang mampu aku berikan.

Kekasihku tersayang "Narmi" kau berikan kasih sayang sejati, doa dan kau ajarkan sikap sabar dalam menghadapi kehidupan, Saat bersamamu aku lebih banyak mengerti tentang arti hidup ini, Semoga apa yang kita cita-cita akan terwujud dikemudian hari.

Alis dan Vida yang cerewet tapi baik hati, walau kalian sering membuatku repot tapi hanya itu yang bisa aku berikan kepada kalian, terima kasih atas do'a dan nasehat-nasehatnya. You are my best Friend.

Saudara-saudaraku yang selalu kompak: Yanto Effendi, Hendi Kurniawan, Aka, Yudis, Arsan
Kekompakan kita telah memberiku semangat.....Terima Kasih

Sahabat-sahabatku tersayang kau ajarkan aku arti setiap kata dan setiap senyuman
Terima Kasih atas segalanya.....
Semoga hari-hari di warni dengan senyuman

Keluarga besarku di " Di Pagar Alam "

Anak-Anak Regional 2000 (Ais ,Yati,Vida,Aan, Endro, Wahid Ismarwan, Elak, Sri W, Andri S)

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi-Universitas Islam Indonesia

KADANG KALIAN SEMUA BIKIN AKU BINGUNG DAN SIBUK

Persahabatan yang kita bina selama ini banyak memberikan arti buat kita semua, senang dan susah banyak kita lalui, ini harus kalian ingat ya.....

Kalian semua teman terbaikku. Terima kasih atas semuanya!!

Semoga kita bertemu di kemudian hari.....

Anak-Anak Kost Klaban (Wahyu, Edwin, azmi, Tomi, Joni)

Gilanya kalian menghilangkan stressku.....

Dan kekompakan kita telah mengisi sebagian cerita dalam hidupku

Anak-Anak Kost Dayu (Dandi, Dedi panjul, Yayan, Adi)

Terima kasih atas semua bantuannya !!!!!

Sahabat-Sahabatku seperjuangan (Aan,Eko Jepara, Didit B,Reza B,Iman N, Oke Setiawan, Heri S)

Cerita kita memberikan warna dalam hidupku

Moga persahabatan kita akan tetap abadi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **"PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL TAHUN 1998-2002"**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Bapak Drs. Jaka Sriyana M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Seluruh Staf kantor BPS Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu selama mencari data yang diperlukan.

6. Mas Ismanto sebagai karyawan program studi Ekonomi Pembangunan yang telah dengan sabar memberikan pelayanan akademik dalam menyelesaikan studi.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Untuk penulis akan meneriama kritikan dan saran demi perbaikan skripsi ini sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 April 2005.

Agus Andi Falah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM	11
2.1. Keadaan Geografis Dan Kondisi Daerah Kabupaten Gunung Kidul	11
2.2. Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul	12
2.3. Tingkat Pendidikan di Kabupaten Gunung kidul	13
2.4. Keadaan Perekonomian di Kabupaten Gunung kidul	14
BAB III KAJIAN PUSTAKA	20
BAB IV LANDASAN TEORI	29
4.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi	29
4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	31
4.2.1. Teori Pertumbuhan Adam Smith	31
4.2.2. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus	32
4.2.3. Teori Schumpeter	33

4.3. Pembangunan Ekonomi Daerah	34
4.3.1. Pokok-Pokok Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah	34
4.4. Pertumbuhan Ekonomi Dan ketimpangan Regional	37
4.4.1. Teori Myrdal	37
4.4.2. Teori Kuznets	38
BAB V METODE PENELITIAN	41
5.1. Metode Analisis.....	41
5.2. Data dan Sumber Data.....	47
5.2.1. Klasifikasi Kecamatan	47
5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson	47
5.2.3. Indeks Entropi Theil	47
5.2.4. Hipotesis Kuznets	48
5.2.5. Korelasi Pearson	49
BAB VI ANALISIS DATA	50
6.1. Tipologi Klassen	50
6.2. Analisis Ketimpangan	54
6.2.1. Indeks Ketimpangan Regional Williamson	55
6.2.2. Indeks Entropi Theil	57
6.3. Hipotesis Kuznets.....	59
6.3.1. Indeks Ketimpangan Williamson	60
6.3.2. Indeks Entropi Theil	61
6.4. Korelasi Pearson	62
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	66
7.1. Kesimpulan	66
7.2. Implikasi	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	: Pertumbuhan PDRB Propinsi DIY dan Kabupaten Gunung Kidul Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1998-2002.....	2
Tabel 1.2.	: PDRB Per Kapita Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2002.....	6
Tabel 2.1.	: Luas Daerah Kabupaten Gunung Kidul di rinci menurut Kecamatan	11
Tabel 2.2.	: Perkembangan Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2001-2002	13
Tabel 2.3.	: Perkembangan Jumlah Sekolah di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002	14
Tabel 2.4.	: Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1998-2001.....	16
Tabel 2.5.	: Perkembangan PDRB Per Kapita Kabupaten Gunung Kidul Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1998-2002	17
Tabel 2.6.	: PDRB Per Kapita Per Kecamatan di kabupaten Gunung Kidul Tahun 2002.....	19
Tabel 6.1.	: Rata-rata PDRB per kapita dan Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002	51
Tabel 6.2.1	: Indeks Ketimpang Williamson Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002	55
Tabel 6.2.2	: Indeks Entropi Theil Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002	58
Tabel 6.4.1.	: Perhitung Korelasi Pearson Pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson Tahun 1998-2002	62
Tabel 6.4.2.	: Perhitungan Korelasi Pearson Pertumbuhan PDRB dan Indeks Entropi Theil Tahun 1998-2002	63
Tabel 6.4.3.	: Korelasi Pearson antara Pertumbuahn PDRB dengan Indeks Williamson serta Indeks Entropi Theil.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1. : Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002	52
Gambar 6.2.1. : Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002	56
Gambar 6.2.2. : Grafik Indeks Entropi Theil Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002	58
Gambar 6.3.1. : Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002.....	60
Gambar 6.3.2. : Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul	61
Gambar 6.4.1. : Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002.....	62
Gambar 6.4.2. : Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penting yang akan menentukan keberhasilan proses pembangunan di Indonesia adalah faktor perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita regional. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan. Pengertian pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah kenaikan PDRB selama periode waktu tertentu, biasanya dihitung setiap tahun yang dinyatakan dalam bentuk persen (%).

Tujuan dari pembangunan adalah naiknya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita. Pengertian PDRB adalah nilai total barang dan jasa yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi dalam suatu daerah dalam suatu periode tertentu dan PDRB per kapita adalah PDRB atas dasar harga konstan dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Dengan adanya peningkatan PDRB berarti akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah pada hakikatnya ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang ada, prasarana dan sarana yang dibangun, modal yang tersedia, serta kemampuan sumber daya manusia di masing-masing daerah.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan PDRB Propinsi DIY dan
Kabupaten Gunung Kidul Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1998-2002

Tahun	DIY		Gunung Kidul	
	PDRB (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)	PDRB (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1998	4.685.777	-11,36	890.619	-7,30
1999	4.737.209	1,10	905.619	1,72
2000	5.017.709	5,92	930.496	2,75
2001	5.124.370	2,13	950.887	2,19
2002	5.357.669	4,55	968.908	1,90

Sumber : 1. BPS Propinsi DIY, berbagai terbitan
 2. BPS Kabupaten Gunung Kidul, berbagai terbitan

Berikut ini pada tabel 1.1. dapat dilihat perbandingan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Propinsi DIY dan Kabupaten Gunung Kidul, yang ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas dasar harga konstan 1993 pada periode 1998-2002. Tabel 1.1. menunjukkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi DIY dan Kabupaten Gunung Kidul yang mengalami penurunan. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi DIY yang pada tahun 1998 sebesar -11,36%, pada tahun 1999 naik menjadi sebesar 1.10%. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang positif, di Propinsi DIY hal ini merupakan adanya perbaikan ekonomi setelah dampak dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dimana banyak daerah-daerah maju dengan tingkat konsentrasi industri yang tinggi seperti di Jawa mengalami kemunduran ekonomi yang sangat tajam. Hal ini juga terlihat pada kenaikan laju pertumbuhan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 1,72%. Akan tetapi pada tahun 1999-2000 terjadi peningkatan pertumbuhan yang positif baik di propinsi DIY maupun di Kabupaten Gunung Kidul

Meskipun pertumbuhan ekonomi telah berjalan dengan pesat, namun pertumbuhan pesat ini telah membawa beberapa akibat, yaitu pembagian pendapatan yang lebih buruk di daerah perkotaan, terutama di Jawa, dan mungkin juga di daerah pedesaan (Thee Kian Wie, 1981). Pelaksanaan pembangunan di Indonesia secara sederhana dibedakan dalam bentuk pembangunan sektoral dan pembangunan regional/daerah. Hal ini untuk menjadikan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, pemerataan menjadikan salah satu bagian yang penting. Tanpa adanya pemerataan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekalipun bisa mempengaruhi stabilitas nasional.

Tujuan pemerintah melaksanakan kebijakan pembangunan daerah untuk meratakan pertumbuhan dan mengurangi ketimpangan antar daerah, melalui pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor. Suatu segi lain dari ketimpangan antar daerah adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antar berbagai daerah di Indonesia, yang menyebabkan pula ketimpangan dalam tingkat pendapatan per kapita antardaerah (*regional income*). Ketimpangan pendapatan per kapita antardaerah ini disebabkan oleh penyebaran sumber daya alam yang tidak merata serta perbedaan dalam laju pertumbuhan ekonomi, dan belum meratanya hasil-hasil pembangunan

antardaerah. Masalah pembangunan daerah timbul sebagai akibat dari kurang meratanya pembangunan dan hasil-hasilnya, sehingga tingkat kemajuan pembangunan dan tingkat kemakmuran antardaerah berbeda pula, hal tersebutlah yang menjadi salah satu pemicu masalah ketimpangan pertumbuhan ekonomi.

Penanggulangan masalah ketimpangan pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Indonesia harus dilihat dan ditangani secara menyeluruh yang mencakup seluruh wilayah tanah air. Berkurangnya ketimpangan antardaerah merupakan tantangan pembangunan, sehingga pembangunan dapat menciptakan kemakmuran yang makin merata di seluruh wilayah tanah air. Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu daerah di DIY yang berupaya meningkatkan pembangunan daerahnya melalui pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini dapat dilihat melalui peningkatan PDRB per kapita, dimana salah satu syarat keberhasilan pembangunan daerah adalah jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul kecil, begitu juga sebaliknya. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah adanya partisipasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat setempat, dimana masyarakat adalah pelaku utama pembangunan, sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing dan menciptakan suasana yang saling menunjang. Tabel mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi per kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dapat dilihat dibawah ini

Tabel 1.2.
PDRB Per kapita per kecamatan
di Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2002
(Rupiah)

No.	KECAMATAN	PDRB Per Kapita
1	Panggung	2.640.669
2	Paliyan	1.360.806
3	Saptosari	1.036.082
4	Tepus	2.143.861
5	Rongkop	2.474.563
6	Semanu	1.241.675
7	Ponjong	1.423.723
8	Karangmojo	1.564.165
9	Wonosari	2.075.119
10	Playen	1.917.259
11	Patuk	1.724.263
12	Gedangsari	841.636
13	Nglipar	1.615.000
14	Ngawen	1.206.723
15	Semin	1.450.573

Sumber : BPS Propinsi DIY

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul sangat bervariasi. Nilai PDRB per kapita terbesar di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2002 terdapat pada kecamatan Panggang yaitu Rp 2.640.669 sedangkan nilai PDRB terkecil terdapat pada kecamatan Gedangsari yaitu Rp 841.636. Apabila pertumbuhan ekonomi setiap kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dapat ditingkatkan, hal tersebut tentunya akan sangat mendukung adanya peningkatan PDRB yang akan berdampak pada terjadinya penurunan ketimpangan di Kabupaten Gunung Kidul

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

“Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2002”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengklasifikasian kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita?
2. Seberapa besar ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul?
3. Apakah hipotesis Kuznet tentang U terbalik berlaku di Kabupaten Gunung Kidul?
4. Bagaimana korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengklasifikasikan kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan pertumbuhan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita.
2. Menganalisis ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul.

3. Menganalisis hipotesis Kuznet tentang U terbalik di Kabupaten Gunung Kidul.
4. Mengetahui korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan pemerintah untuk memperkecil ketimpangan ekonomi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang akan mengangkat suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
3. Bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta untuk melengkapi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana (S-1) di Universitas Islam Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan serta penyusunan dalam penelitian ini adalah terdiri dari tujuh bab antara lain :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Bab ini berisi gambaran umum tentang perekonomian yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mencakup beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini..

BAB IV. LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian, sehingga dapat menempatkan penelitian ini ke dalam perspektif yang wajar.

BAB V. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI. ANALISA DATA

Bab ini menyajikan hasil perhitungan dan pengolahan data disertai dengan analisisnya.

BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari pembahasan yang disajikan beserta implikasinya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GUNUNG KIDUL

2.1. Keadaan Geografis Dan Kondisi Daerah Kabupaten Gunung Kidul.

Wilayah Kabupaten Gunung Kidul luasnya adalah 1.485,36 Km², secara Administrasi Pemerintahan, Kabupaten Gunung Kidul terbagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 Desa/Kelurahan. Gambaran menurut wilayah Kecamatan dan luas wilayah selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Luas Daerah Kabupaten Gunung Kidul
Dirinci Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Daerah (Ha)
1.	Panggung	11	171,56
2.	Paliyan	7	58,07
3.	Saptosari	7	87,83
4.	Tepus	10	176,54
5.	Rongkop	16	178,03
6.	Semanu	5	108,39
7.	Ponjong	11	104,49
8.	Karangmojo	9	80,12
9.	Wonosari	14	75,51
10.	Playen	13	105,26
11.	Patuk	11	72,04
12.	Gedangsari	7	68,14
13.	Nglipar	7	73,87
14.	Ngawen	6	46,59
15.	Semin	10	78,92

Sumber : BPS DIY

Dilihat luas wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, maka yang terluas adalah Kecamatan Rongkop dengan luas 178,03 hektar, sedangkan kecamatan yang paling sempit wilayahnya adalah kecamatan Ngawen dengan luas wilayahnya 46,59 hektar.

2.2. Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2002, Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul memiliki penduduk terpadat adalah Kecamatan Wonosari dengan jumlah penduduk sebanyak 77.828 jiwa atau meningkat sebesar 0,35% dibandingkan pada tahun 2001 yaitu sebesar 77.554 jiwa, dimana 39.324 jiwa adalah perempuan dan 38.501 jiwa adalah laki-laki, banyaknya penduduk di Kecamatan Wonosari dikarenakan dekat dengan pusat kota. Sedangkan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Patuk dengan jumlah penduduk 31.373 jiwa atau meningkat sebesar 0,24% dibandingkan pada tahun 2001 yaitu sebesar 31.299 jiwa. Sedangkan pertumbuhan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Semin dengan jumlah penduduk 54.938 jiwa atau turun sebesar 0,06% dibandingkan tahun 2001 yaitu 54.971 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk per Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 2001-2002 dapat dilihat pada tabel 2.2. berikut.

Tabel 2.2.
Perkembangan Jumlah Penduduk
Per Kecamatan Di Kabupaten Gunung Kidul,
tahun 2001-2002

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa) 2001	Jumlah Penduduk (Jiwa) 2002	Pertumbuhan Penduduk (%)
Panggung	49.797	49.900	0,21
Paliyan	31.423	31.652	0,73
Saptosari	36.629	36.717	0,24
Tepus	66.164	66.634	0,71
Rongkop	59.752	59.862	0,18
Semanu	57.889	58.023	0,23
Ponjong	56.037	56.166	0,23
Karangmojo	56.519	56.572	0,09
Wonosari	77.554	77.825	0,35
Playen	59.409	59.571	0,27
Patuk	31.299	31.373	0,24
Gedangsari	39.966	40.077	0,28
Nglipar	34.822	34.887	0,19
Ngawen	35.625	35.678	0,15
Semin	54.971	54.938	-0,06

Sumber : BPS DIY

2.3. Tingkat Pendidikan di Kabupaten Gunung Kidul

Dalam melaksanakan pembangunan, selain sumber daya alam dan permodalan, hal lain yang sangat diperhatikan adalah sumber daya manusia. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemerintah Kabupaten Gunung Kidul mengadakan berbagai pendidikan baik yang dibawah Depdikbud maupun yang tidak dibawah pengelolaan Depdikbud seperti LPK-LPK yang banyak didirikan. Selain untuk meningkatkan ketrampilan yang berfungsi untuk menyiapkan tenaga kerja yang andal dan memiliki bekal untuk menghadapi persaingan mendapatkan

lapangan pekerjaan. Tabel 2.3. menunjukkan jumlah sekolah mulai dari TK sampai SMU yang ada di Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 2.3.
Perkembangan Jumlah Sekolah
Di Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002

Tahun	TK	SD	SLTP	SMU
1998	441	508	48	14
1999	441	508	49	14
2000	427	499	49	12
2001	379	553	102	32
2002	515	518	98	31

Sumber : BPS DIY

Penyelenggaraan pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat agar dapat memperoleh atau membuka lapangan pekerjaan.

2.4. Keadaan Perekonomian

Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul terus dipacu dan dikembangkan melalui pembangunan di segala bidang. Pembangunan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per kapita yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Perekonomian terbentuk dari berbagai kegiatan ekonomi, maka dalam melaksanakan pembangunan harus dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan arah pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan bidang yang satu berkaitan dengan bidang yang lain, saling mendukung dan saling melengkapi. Sebab keberhasilan pada satu bidang akan mampu mendorong perkembangan dan kemajuan di bidang yang lain.

Produk Domestik Regional Bruto yang merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Sektor-sektor penyusun Produk Domestik Regional Bruto dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok ekonomi atau lapangan usaha yaitu :

1. Kelompok Primer yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor penggalian
2. Kelompok Sekunder yang terdiri dari sektor industri; sektor listrik, gas dan air minum; sektor bangunan
3. Kelompok Tersier yang terdiri dari sektor perdagangan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor bank dan lembaga keuangan, sektor jasa perusahaan dan persewaan

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi tersebut diatas. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah.

Di Kabupaten Gunung Kidul sektor-sektor penyusun Produk Domestik Regional Bruto dapat dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha yaitu : sektor pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan; sektor penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik dan air minum; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa.

Besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan lapangan usaha, dapat dilihat pada tabel 2.4

Tabel 2.4.
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1998-2001
(%)

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	-1,25	2,00	2,17	0,59
2	Penggalian	-3,67	3,03	1,47	3,75
3	Industri Pengolahan	-4,52	0,95	2,96	0,75
4	Listrik & Air Minum	0,69	3,38	2,27	4,31
5	Bangunan Konstruksi	-22,58	0,42	0,69	0,45
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	-4,31	1,18	2,82	3,18
7	Angkutan & Komunikasi	-7,51	2,22	2,70	0,36
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-14,13	1,52	13,38	3,49
9	Jasa-jasa	-13,41	2,23	2,41	8,02

Sumber : BPS Propinsi DIY

Pada tabel 2.4. dapat dilihat bahwa perekonomian di Kabupaten Gunung Kidul di sektor Pertanian pada tahun 2000 sebesar 2,17% mengalami penurunan pada tahun 2001 menjadi 0,59%. Industri Pengolahan pada tahun 2000 sebesar 2,96% mengalami penurunan pada tahun 2001 menjadi 0,75. Bangunan Konstruksi pada tahun 2000 sebesar 0,69 mengalami penurunan pada tahun 2001 menjadi 0,45. Pada tahun 2001 rata-rata setiap sektor mengalami penurunan. Sektor Jasa-jasa, Penggalian, Listrik dan Air Minum, Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami peningkatan pada tahun 2001. Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul tahun 2001, menurut Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1993 tidak ada satu sektor yang dominan..

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk per orang digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, dengan cara membagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di Kabupaten Gunung Kidul Dengan meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Kabupaten Gunung Kidul dapat dilihat pada tabel 2.5.

Tabel 2.5.
Perkembangan PDRB per kapita Kabupaten Gunung Kidul
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1998-2002

Tahun	Nilai (Rp)	Pertumbuhan (%)
1998	1.286.192	-
1999	1.305.828	1,53
2000	1.387.905	6,29
2001	1.414.016	1,88
2002	1.436.442	1,59

Sumber : BPS Propinsi DIY

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan dari tahun 1998 yaitu Rp 1.286.192 menjadi Rp 1.436.442 di tahun 2002. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang dimulai tahun 1999 yaitu sebesar 1,53%. Penurunan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita pada tahun 1998 tersebut terjadi dikarenakan adanya pengaruh krisis ekonomi yang melanda Indonesia termasuk Kabupaten Gunung Kidul. Akan tetapi pada

tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 1999-2002 pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kabupaten Gunung Kidul mengalami peningkatan yang cukup tinggi hingga mencapai sebesar 1,59% di tahun 2002. Dengan adanya peningkatan kembali pertumbuhan ekonomi yang positif, hal ini menandakan bahwa perekonomian di Kabupaten Gunung Kidul sudah membaik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita juga digunakan untuk menghitung tingkat kesejahteraan ekonomi antardaerah. Dengan menggunakan PDRB per kapita dapat diperoleh gambaran yang lebih mewakili tingkat kemakmuran kasar pada masing-masing daerah. Dalam hal ini tingkat kemakmuran di Kabupaten Gunung Kidul dapat juga dilihat pada nilai Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) per kapita tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul. Tabel 2.6. memperlihatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di tiap-tiap daerah/kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2002.

Tabel 2.6. memberikan gambaran keberhasilan tiap kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dalam melaksanakan strategi pelaksanaan pembangunan di daerah masing-masing. Dengan menggunakan angka-angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai dasar, ternyata pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul sangat bervariasi. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita terbesar pada tahun 2002 adalah Kecamatan Panggang yaitu Rp 2.640.669 Kecamatan Rongkop

yaitu Rp 2.474.563 Kecamatan Tepus yaitu Rp 2.143.861 dan Kecamatan Wonosari yaitu Rp 2.075.119.

Tabel 2.6.
PDRB Per kapita per kecamatan
di Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2002
(Rupiah)

No.	KECAMATAN	PDRB Per Kapita
1	Panggung	2.640.669
2	Paliyan	1.360.806
3	Saptosari	1.036.082
4	Tepus	2.143.861
5	Rongkop	2.474.563
6	Semanu	1.241.675
7	Ponjong	1.423.723
8	Karangmojo	1.564.165
9	Wonosari	2.075.119
10	Playen	1.917.259
11	Patuk	1.724.263
12	Gedangsari	841.636
13	Nglipar	1.615.000
14	Ngawen	1.206.723
15	Semin	1.450.573

Sumber : BPS Propinsi DIY

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka diarahkan untuk mendapatkan landasan teori dari literatur yang relevan dengan analisis yang digunakan, dan dasar-dasar teori dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan maksud untuk dijadikan bahan acuan dan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Bercermin dari hasil penelitian sebelumnya, selanjutnya berusaha untuk melakukan penelitian dengan obyek penelitian yang meliputi waktu penelitian serta tempat penelitian yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan alat analisis yang sama yaitu alat analisis Indeks Ketimpangan Regional terhadap penelitian yang sedang dilakukan dan ada sebagian bab maupun cara penelitian yang mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan yang membedakan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya adalah mengenai masalah tempat penelitian atau obyek penelitian dan kurun waktu penelitian.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis menjadikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menjadi acuan pustaka diantaranya yaitu:

3.1. Penelitian oleh Sjafrizal (1997)

Dalam penelitiannya, Sjafrizal mengambil judul “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Regional yaitu Indeks Williamson, penggambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dengan menggunakan *Klassen Tipologi* sebagai dasar analisis. Sjafrizal mengemukakan bahwa kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan nasional yang sangat bersifat sektoral perlu didukung dengan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan wilayah yang memfokuskan perhatian pada potensi permasalahan masing-masing daerah. Berdasarkan perhitungan dengan Indeks Williamson, menunjukkan secara umum angka Indeks Ketimpangan Regional untuk Wilayah Indonesia Bagian Barat ternyata lebih rendah daripada angka untuk Indonesia secara keseluruhan. Sejak tahun 1976 telah terdapat tendensi penurunan ketimpangan pembangunan antar daerah dari 0,323 menjadi sekitar 0,179 pada tahun 1993. Ini berarti sejak beberapa tahun lalu terjadi tendensi makin membaiknya pemerataan pembangunan antardaerah di Wilayah Indonesia Bagian Barat. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa pemerataan pembangunan antardaerah di wilayah Indonesia bagian barat secara relatif lebih baik dibandingkan dengan kondisi rata-rata seluruh Indonesia. Relatif baiknya tingkatnya pemerataan pembangunan antardaerah di Wilayah Indonesia Bagian Barat disebabkan berbagai faktor, baik ekonomi maupun sosial budaya.

Berdasarkan tipologi Klassen, klasifikasi propinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat dibagi menjadi:

1. Daerah maju dan tumbuh cepat; Sumatera Utara, Riau dan Kalimantan Barat.
2. Daerah maju tapi tertekan; Aceh, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan.
3. Daerah berkembang cepat; Lampung.
4. Daerah relatif tertinggal; Jambi dan Bengkulu.

Berdasarkan analisis tentang pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan regional, secara garis besar masalah pokok pembangunan di Wilayah Indonesia Bagian Barat dapat dikelompokkan dalam 3 bagian besar, yaitu :

1. Menyangkut masalah di bidang ekonomi yang umumnya berhubungan dengan permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah dan sekaligus guna mengurangi ketidakterataan pembangunan antar daerah.
2. Menyangkut masalah sosial budaya yang timbul dari tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat setempat yang turut mempengaruhi kegiatan pembangunan.
3. Menyangkut masalah dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan yang juga sangat dipengaruhi oleh sistem yang digunakan pemerintah dalam mengalokasikan dana pembangunan ke daerah serta beberapa ketentuan pokok dalam administrasi pembangunan.

Beberapa saran yang dikemukakan oleh Sjafrizal dalam perumusan kebijaksanaan pembangunan dengan memperhatikan kondisi dan permasalahan pembangunan daerah:

1. Prioritas Pembangunan Daerah

Untuk mencapai tujuan pembangunan daerah, kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh provinsi yang bersangkutan, karena apabila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan lambannya proses pertumbuhan ekonomi di daerah yang bersangkutan, selanjutnya dapat mengakibatkan meningkatnya ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

2. Alokasi Dana Pembangunan

Masalah yang cukup besar pengaruhnya dalam proses pembangunan wilayah adalah masih terlalu besarnya tingkat sentralisasi baik dalam pengalokasian dana maupun pengelolaan proyek pembangunan, sehingga wewenang dan ruang gerak pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah menjadi sangat terbatas, sehingga pemanfaatan sumber daya yang ada di daerah kurang maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, secara bertahap perlu diusahakan agar pengalokasian dana pembangunan daerah dan wewenang pengelolaan proyek-proyek pembangunan dapat dilakukan secara seimbang.

3. Tenaga Perencana Pembangunan Daerah.

Cukup tersedianya tenaga perencana berkualitas dalam jumlah cukup memadai, tersedianya tenaga perencana tersebut akan dapat membantu mewujudkan pelaksanaan pembangunan secara lebih terarah dan efisien.

3.2. Penelitian oleh Herman Haeruman Js.

Dalam penelitiannya, Herman Haeruman Js mengambil judul “Pembangunan Daerah dan Peluang Pemerataan Pembangunan Antardaerah “. Menurut Herman Haeruman Js masalah pembangunan yang timbul sebagai akibat kurang meratanya pembangunan antar berbagai daerah, masalah yang seringkali dibahas adalah kesenjangan antara Jawa dan luar Jawa dan antara kawasan Barat dengan kawasan Indonesia Timur Indonesia (KTI). Penanggulangan masalah kesenjangan pembangunan antarwilayah di Indonesia harus ditanggulangi secara menyeluruh yang mencakup seluruh wilayah tanah air.

Berdasarkan analisis mengenai pemerataan pembangunan dapat dibatasi dalam tiga hal:

1. Kesenjangan Antargolongan Penduduk.

Untuk mengurangi kesenjangan pendapatan antargolongan penduduk adalah meningkatkan produktivitas dan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, disamping itu perlu dilakukan penciptaan lapangan kerja baru, perluasan kesempatan kerja yang produktif, serta penentuan sistem pemberian upah yang layak.

2. Kesenjangan Antarsektor.

Tantangan yang utama dalam pemerataan antarsektor adalah mendorong transformasi struktur ekonomi menuju kaitan sektor yang lebih seimbang, meningkatkan daya saing petani melalui pembinaan kelompok tani berdasarkan prinsip kebersamaan, penyempurnaan tata niaga komoditi pertanian, memperlancar penyaluran angkatan kerja yang berlebih disektor pertanian, pemeratakan alokasi kredit dan penanaman modal, serta meningkatkan keterkaitan antar sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa dalam ekonomi nasional.

3. Kesenjangan Antardaerah

Pemantapan keseimbangan dan peningkatan keterkaitan antarsektor pada dasarnya ditentukan oleh pelaksanaan pembangunan antardaerah. Tingkat kemajuan pembangunan antardaerah beragam sehingga menghasilkan tingkat kemakmuran yang berbeda pula. Untuk meningkatkan pemerataan pembangunan antardaerah adalah mendorong penyebaran penduduk dan tenaga kerja secara lebih merata ke berbagai daerah, mendayagunakan potensi daerah secara optimal dengan membangun sarana dan prasarana sehingga terbentuk jaringan transportasi antardaerah dan antarwilayah yang lebih luas dan menyatu yang memungkinkan lancarnya arus barang dan perpindahan penduduk. Tantangan lain adalah merumuskan kebijaksanaan pembangunan, baik berupa kebijaksanaan perpajakan maupun keuangan, yang mampu mendorong penyebaran kegiatan penanaman modal secara merata ke seluruh daerah.

3.3. Penelitian oleh Sutarno

Dalam penelitiannya, Sutarno mengambil judul “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 1993-2000”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Regional yaitu Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil, pengklasifikasian kecamatan berdasarkan tipologi Klassen, dan Hipotesis Kuznets. Perhitungan dengan menggunakan Indeks Ketimpangan Regional dilakukan untuk mengetahui ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas. Ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Banyumas dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 ada kecenderungan meningkat. Pada tahun 1998 indeks ketimpangan cenderung menurun dari tahun 1997 yaitu dari 0,44 menjadi 0,43 walaupun pada tahun 1999 ketimpangan naik lagi yaitu menjadi 0,48. Dengan tipologi Klassen, kecamatan di Kabupaten Banyumas dibagi menjadi empat (4) klasifikasi. Kecamatan-kecamatan yang termasuk daerah maju terlihat mengumpul pada daerah-daerah yang menjadi pusat pertumbuhan. Berdasarkan grafik hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan Indeks Ketimpangan Regional yang berbentuk U terbalik, dapat dikatakan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten Banyumas, dimana pada pertumbuhan awal ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali.

3.4. Reni (2004).

Dengan judul skripsi “ Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Klaten Tahun 1993-2002 “. Hasil analisisnya menunjukkan:

1. Berdasarkan tipologi Klassen, kecamatan di Kabupaten Klaten dapat diklasifikasikan berdasarkan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita kecamatan menjadi empat kelompok, yaitu :

- (1). Daerah Bertumbuh Cepat (*Rapid Growth Region*)
- (2). Daerah Maju tapi Tertekan (*Retarded Region*)
- (3). Daerah Sedang Bertumbuh (*Growing Region*)
- (4). Daerah Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*)

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten merupakan kecamatan yang relatif tertinggal.

2. Berdasarkan analisa dengan menggunakan indeks ketimpangan regional Williamson dan indeks entropi Theil, terjadi peningkatan ketimpangan selama periode 1993 sampai dengan tahun 2002. Ketimpangan ini disebabkan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Klaten.
3. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Klaten, ini terbukti dari hasil analisis trend yang berbentuk kurva U-terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa-

masa awal pertumbuhan di Kabupaten Klaten, ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap pertumbuhan berikutnya, ketimpangan menurun yang ditandai dengan adanya penurunan kurva.

4. Korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Klaten, menunjukkan adanya korelasi negatif yang berarti jika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten tinggi maka ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Klaten rendah, dan juga sebaliknya.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk (Boediono, 1981:1).

Schumpeter, Ursula Hicks, dan A. Madison mengartikan istilah pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan ukuran kuantitatif kinerja perekonomian seperti GNP, GNP per kapita dan sebagainya (Abdul Hakim, 2002:12).

Pengertian lain pertumbuhan ekonomi yaitu diartikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau GDP), tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat penambahan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sadono Sukirno, 1985:14).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian bisa dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang

dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Lincoln Arsyad, 1992:18).

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1. Akumulasi Modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik, dan sumber daya manusia (*human resources*).

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung yang kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yaitu jumlah riil bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fisik) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan Negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih besar.

2. Pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan teknologi.

Kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Ada 2 klasifikasi kemajuan teknologi yaitu :

- (1). Kemajuan teknologi yang bersifat netral,
terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
- (2). Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja atau hemat modal,
yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama (Lincoln Arsyad,1992:162-167).

4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

4.2.1. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Pertumbuhan output total

Menurut Smith, variabel penentu proses produksi suatu negara dalam menghasilkan output total ada tiga, yaitu:

(1). Sumber daya alam yang tersedia

Proses produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi manusia (proses pertumbuhan ekonomi) akan terus berjalan sepanjang sumber daya alam masih tersedia.

(2). Sumber daya manusia (angkatan kerja)

Pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antarpelaku ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input (masukan) bagi proses produksi. Menurut Adam Smith, perkembangan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena perkembangan penduduk akan memperluas pasar.

(3). Stok barang kapital yang ada

Besar kecilnya stok kapital dalam perekonomian pada saat tertentu akan sangat menentukan output yang diproduksi, dan dengan demikian menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi.

2. Pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk akan meningkat atau menurun tergantung pada stok modal dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu (Abdul Hakim, 2002:64-67)

4.2.2. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Proses pertumbuhan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Malthus menekankan bahwa perekonomian mengalami kemerosotan beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari pertumbuhan.

Malthus menitikkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara

sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (M.L. Jhingan,1983:121)

4.2.3. Teori Schumpeter

Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. Dan kemajuan ekonomi tersebut diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat. Inovasi mempunyai 3 pengaruh yaitu:

1. Diperkenalkannya teknologi baru.
2. Menimbulkan keuntungan lebih yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi modal.
3. Inovasi akan diikuti oleh timbulnya proses peniruan (*imitasi*) yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut.

Kesemua proses tersebut meningkatkan output masyarakat dan secara keseluruhan merupakan proses pembangunan ekonomi. Dan menurut Schumpeter, sumber kemajuan ekonomi yang lebih penting adalah pembangunan ekonomi tersebut (Lincoln Arsyad, 1992:63-64).

4.3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Lincoln Arsyad, 1999:298).

4.3.1. Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya

swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab.

Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

Ada tiga unsur dasar dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah jika dikaitkan dengan hubungan pusat dan daerah :

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat.

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah, yaitu:

1. Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.
2. Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Mudrajad Kuncoro, 2004:46-47).

Beberapa sasaran fundamental pembangunan yang berusaha dicapai oleh banyak daerah, yaitu:

1. Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan.

Salah satu indikator yang populer untuk mengukur kinerja pembangunan manusia adalah HDI (Human Development Index) atau indeks pembangunan manusia. HDI mencoba mengukur kinerja pembangunan manusia dengan skala 0 (sebagai tingkatan pembangunan manusia yang terendah) hingga 1 (pembangunan manusia yang tertinggi) berdasarkan keterangan di atas ada tiga tujuan atau produk pembangunan, yaitu:

1. Usia panjang yang diukur dengan tingkat harapan hidup.
2. Pengetahuan yang diukur dengan rata-rata tertimbang dari jumlah orang dewasa yang dapat membaca dan rata-rata tahun sekolah.
3. Penghasilan yang diukur dengan pendapatan perkapita riil yang telah disesuaikan, yaitu menurut daya beli mata uang di masing-masing

daerah dan asumsi menurutnya utilitas marginal penghasilan dengan cepat.

4.4. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional

4.4.1. Teori Myrdal

Menurut Myrdal, pertumbuhan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-menyebab sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effects*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effects*) cenderung mengecil

Asal ketidaksamarataan regional dalam suatu negara berakar pada dasar nonekonomi. Ketimpangan regional berkaitan erat dengan sistem kapitalis yang dikendalikan oleh motif laba. Motif laba inilah yang mendorong berkembangnya pembangunan terpusat di wilayah-wilayah yang memiliki harapan-laba tinggi, sementara wilayah-wilayah lain tetap terlantar. Penyebab gejala ini ialah peranan bebas kekuatan pasar, yang cenderung memperlebar ketimbang mempersempit ketimpangan regional.

Ketimpangan pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kondisi dimana terjadi perbedaan yang mencolok dari pendapatan daerah serta ketidak merataan pembanguan dan hasil – hasilnya di suatu wilayah, sehingga tidak dapat dinikmati oleh semua daerah secara merata di wilayah tersebut. Ketimpangan yang dimaksud merupakan ketimpangan yang

diukur berdasarkan PDRB per kapita antar daerah yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

Ketimpangan regional ini akan menjadi semakin parah jika sebagian dari daerah tersebut tumbuh dengan merugikan wilayah lain yang mengalami stagnasi.

Daerah dan wilayah-wilayah tempat kegiatan ekonomi berkembang akan menarik orang-orang muda dan aktif dari bagian lain negara yang bersangkutan. Ini cenderung akan menguntungkan wilayah berkembang tersebut dan menekan kegiatan ekonomi wilayah terbelakang tempat asal buruh tersebut (M.L. Jhingan, 1983:270).

4.4.2. Teori Kuznets

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kemampuan negara itu untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini berdasarkan kepada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya.

Dalam analisisnya yang mendalam, Kuznets memisahkan 6 karakteristik yang terjadi dalam proses pertumbuhan pada hampir semua negara maju yaitu :

- Dua Variabel ekonomi Agregatif

1. Tingginya tingkat pertumbuhan output per kapita dan penduduk.

2. Tingginya tingkat kenaikan produktivitas faktor produksi secara keseluruhan, terutama produktivitas tenaga kerja.
- Dua Variabel Transformasi Struktural
 3. Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
 4. Tingginya tingkat transformasi sosial dan ideologi.
 - Dua Faktor yang mempengaruhi Meluasnya Pertumbuhan Ekonomi internasional
 5. Kecenderungan negara-negara maju secara ekonomis untuk menjangkau seluruh dunia untuk mendapatkan pasar dan bahan baku.
 6. Pertumbuhan ekonomi ini hanya terbatas pada sepertiga populasi dunia (Lincoln Arsyad, 1999:221-222).

Simon Kuznets membuat hipotesis adanya kurva U-terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pertumbuhan tertentu, distribusi pendapatan makin merata (Mudrajad Kuncoro, 1997:105). Pola ini disebabkan kenyataan bahwa pertumbuhan pada tahap awal pembangunan cenderung dipusatkan pada sektor-modern perekonomian yang, pada saat itu, kecil dalam penyerapan tenaga kerja. Ketimpangan membesar karena kesenjangan antara sektor modern dan tradisional meningkat. Hal tersebut meningkat karena

ketimpangan di sektor modern berkembang lebih cepat daripada ketimpangan di sektor tradisional.

Menurut hipotesa U-terbalik, distribusi pendapatan yang merata memerlukan pertumbuhan yang cepat dalam jangka panjang sehingga tahap menurunnya ketimpangan dapat tercapai secepat mungkin.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu :

1. Analisis Kualitatif, yaitu suatu metode yang tidak menggunakan rumus, tetapi sifatnya berupa penjelasan dan keterangan-keterangan pelengkap.
2. Analisis Kuantitatif, yaitu suatu metode yang menggunakan rumus-rumus yang tersedia yang sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Tekhnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan :

1. Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita daerah. Dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah dalam hal ini kecamatan yang diamati, dapat dibagi menjadi empat klasifikasi/golongan, yaitu:

- a. Daerah Bertumbuh Cepat (*Rapid Growth Region*)
yaitu daerah/kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh kecamatan dalam Kabupaten Gunung Kidul. Biasanya kecamatan-kecamatan ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat. Diperkirakan daerah ini akan terus berkembang di masa mendatang.
- b. Daerah Tertekan (*Retarded Region*)
yaitu daerah/kecamatan-kecamatan yang relatif telah maju, tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi di masa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.
- c. Daerah Sedang Bertumbuh (*Growing Region*)
yaitu daerah/kecamatan-kecamatan dengan potensi pengembangan yang dimilikinya sangat besar, tetapi masih belum diolah sepenuhnya secara baik. Walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat tinggi, namun tingkat pendapatan per kapita yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

Karena itu, di masa mendatang daerah ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat untuk mengejar ketinggalannya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gunung Kidul.

d. Daerah Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*)

Daerah ini mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada di bawah rata-rata.

2. Indeks Ketimpangan Regional (*Regional Inequality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson yang semula digunakan oleh Jeffrey G. Williamson :

Rumus dari indeks ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Keterangan :

y_i = PDRB per kapita di kecamatan i

y = PDRB per kapita rata-rata seluruh kecamatan di kabupaten Gunung Kidul

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i

n = Jumlah penduduk Kabupaten Gunung Kidul.

Williamson meneliti hubungan antar disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi. Dengan menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan ekonomi yang sedang berkembang, ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi

lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Angka indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar (Sjafrizal, 1997:31).

3. Indeks Entropi Theil

Ciri utama indeks ini adalah mampu memberikan ukuran tingkat konsentrasi spasial (maupun dispersi) untuk sejumlah daerah dan kabupaten/kota dalam suatu negara pada kurun waktu tertentu. Studi empiris yang dilakukan Theil dengan menggunakan indeks entropi menawarkan pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional per kapita dan kesenjangan pendapatan, kesenjangan internasional dan distribusi produk domestik bruto dunia. Dengan menggunakan alat analisis indeks entropi Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul.

Rumus dari indeks entropi Theil adalah sebagai berikut:

$$T_p = \sum_i \sum_j \left[\left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) \times \log \left(\frac{Y_{ij}/Y}{N_{ij}/N} \right) \right]$$

Dimana :

T_p = indeks entropi Theil

Y_{ij} = PDRB per kapita kecamatan j di Kabupaten i

Y = rata-rata PDRB per kapita seluruh kecamatan

N_{ij} = jumlah penduduk kecamatan j di Kabupaten i

X = total jumlah penduduk seluruh kecamatan.

Angka indeks entropi Theil yang semakin besar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, bila angka indeksinya semakin kecil maka ketimpangan akan semakin rendah/kecil pula atau dengan kata lain semakin merata (Takahiro Akita, 2000).

4. Hipotesis Kuznets (kurva U terbalik)

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan indeks entropi Theil selama periode pengamatan.

Kurva U terbalik menggambarkan ketimpangan distribusi pendapatan yang meningkat pada tahap awal pembangunan dan menurun pada tahap-tahap berikutnya.

5. Korelasi

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara

teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dikatakan dengan arah yang berlawanan.

Pada penelitian ini penghitungan koefisien korelasi dilakukan dengan menggunakan *metode product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson sehingga sering dinamakan Pearson Product Moment (Drs. Djarwanto Ps & Drs. Pangestu Subagyo M.B.A, 1994:327).

Rumus :

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Keterangan :

X = pertumbuhan PDRB

Y = - Indeks ketimpangan Williamson

- Indeks entropi Theil

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan, baik indeks ketimpangan Williamson maupun indeks entropi Theil.

5.2. Data dan Sumber Data

5.2.1. Klasifikasi Kecamatan

Klasifikasi kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dilakukan dengan menggunakan alat analisis tipologi Klassen. Data yang digunakan adalah:

1. Rata-rata pertumbuhan PDRB Atas dasar harga konstan 1993 seluruh kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
2. Rata-rata Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita seluruh kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.

5.2.2. Indeks ketimpangan Williamson

Untuk menghitung ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002 digunakan data :

1. PDRB per kapita kecamatan di kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
2. PDRB per kapita rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
3. Jumlah penduduk kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
4. Total jumlah penduduk seluruh kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.

5.2.3. Indeks Entropi Theil

Untuk menghitung ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002 digunakan data :

1. PDRB per kapita kecamatan di kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
2. Rata-rata PDRB per kapita seluruh kecamatan di kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
3. Jumlah penduduk kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
4. Total jumlah penduduk seluruh kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.

5.2.4. Hipotesis Kuznets

Untuk membuktikan apakah hipotesis Kuznets tentang U terbalik berlaku di Kabupaten Gunung Kidul digunakan data :

1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas dasar harga konstan 1993 di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
2. Indeks ketimpangan Williamson dan indeks entropi Theil Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 1998 hingga tahun 2002 dan indeks ketimpangan Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 1998 hingga tahun 2002.

5.2.5. Korelasi Pearson

Untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, data yang digunakan adalah :

1. Pertumbuhan PDRB Atas dasar harga konstan 1993 di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.
2. Indeks Williamson dan indeks entropi Theil Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002.

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu :

1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita daerah.

Perhitungan rata-rata pertumbuhan PDRB dan PDRB per kapita kecamatan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode rata-rata geometrik (*Geometrik Mean*).

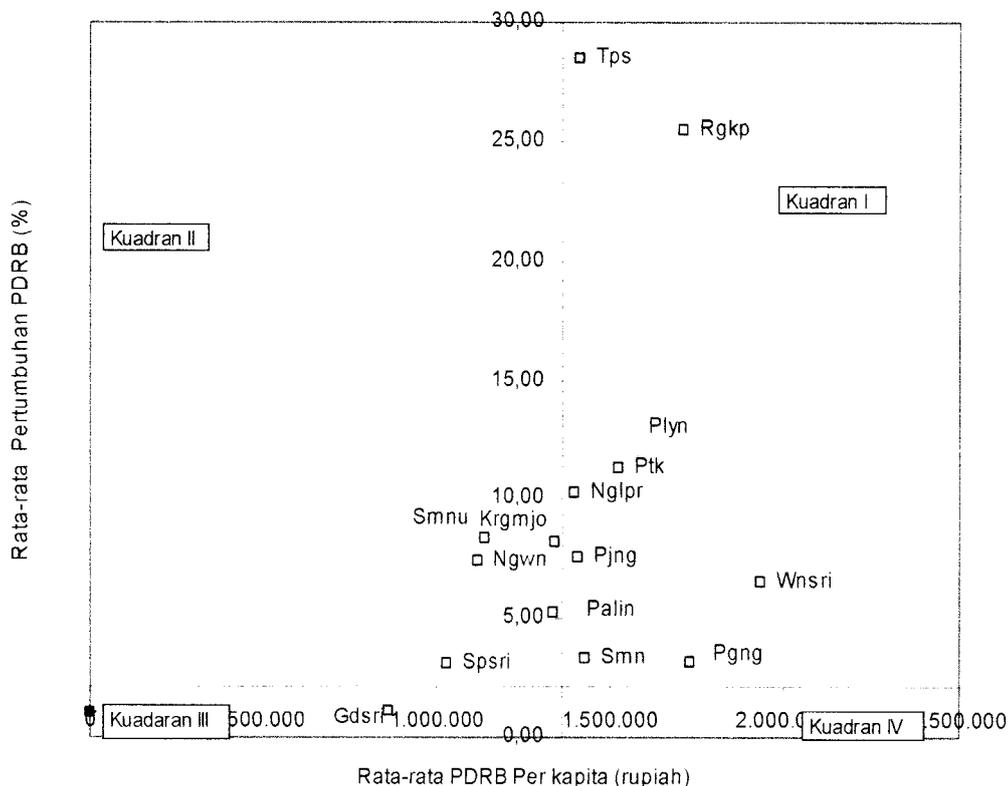
Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan PDRB (%) kecamatan sebagai sumbu vertikal, rata-rata nilai PDRB per kapita kecamatan sebagai sumbu horisontal, dan membandingkannya dengan rata-rata pertumbuhan PDRB & rata-rata nilai PDRB Kabupaten Gunung Kidul, daerah dalam hal ini kecamatan yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi/golongan, yaitu : daerah bertumbuh cepat (*Rapid Growth Region*), daerah tertekan (*Retarded Region*), daerah sedang bertumbuh (*Growing Region*) dan daerah relatif tertinggal (*Relatively Backward Region*), (Syafrizal, 1997: 27-38).

Tabel 6.1.
Rata-rata PDRB per kapita dan Rata-rata Pertumbuhan PDRB
Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002

No.	KECAMATAN	Simbol	Kuadran	1998-2002	
				Rata-rata PDRB perkapita Kcmtn (juta rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kcmtn (%) (Rata-rata Geometrik)
1	Panggung	Pgng	III	1.733.473	3,17
2	Paliyan	Palin	I	1.341.775	5,21
3	Saptosari	Spsri	II	1.030.965	3,14
4	Tepus	Tps	III	1.414.000	28,46
5	Rongkop	Rgkp	III	1.709.903	25,50
6	Semanu	Smnu	II	1.141.443	8,36
7	Ponjong	Pjng	I	1.410.865	7,59
8	Karangmojo	Krgmjo	I	1.347.447	8,20
9	Wonosari	Wnsri	I	1.934.507	6,50
10	Playen	Plyn	I	1.571.259	11,64
11	Patuk	Ptk	I	1.527.605	11,30
12	Gedangsari	Gdsri	III	859.677	1,10
13	Ngilipar	Nglpr	I	1.400.498	10,30
14	Ngawen	Ngwn	II	1.117.197	7,36
15	Semin	Smn	I	1.430.617	3,36
	Rata-rata Kabupaten			1.366.076,60	2,14

Sumber : BPS Propinsi DIY tahun 1998-2002
 Data diolah

Gambar 6.1.
Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul
Menurut Tipologi Klassen,
1998-2002



Gambar 6.1. memperlihatkan, dengan Tipologi Klassen kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dibagi menjadi empat (4) klasifikasi, yaitu :

1. Daerah Maju & Tumbuh Cepat (*Rapid Growth Region*) → Kuadran I
 yaitu daerah/kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) dan tingkat Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita yang tinggi. Biasanya daerah/kecamatan-kecamatan ini merupakan daerah/kecamatan yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat

besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena itu diperkirakan daerah ini akan terus berkembang di masa mendatang. Kecamatan Wonosari, Patuk, Playen, Ngelipar, Ponjong, Paliyan, Panggang, Ngelipar, Tepus dan Kecamatan Semin termasuk kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (daerah bertumbuh cepat).

2. Daerah Berkembang Cepat (*Growing Region*) → Kuadran II

yaitu daerah/kecamatan –kecamatan dengan potensi pengembangan yang dimilikinya sangat besar, tetapi masih belum diolah sepenuhnya secara baik. Karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat tinggi, namun tingkat Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gunung Kidul. Karena itu, di masa mendatang daerah ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat untuk mengejar ketinggalannya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gunung Kidul. Kecamatan yang termasuk dalam kelompok ini adalah kecamatan Semanu dan Karangmojo.

3. Daerah Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*) → Kuadran III

yaitu daerah/kecamatan yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita yang rendah. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di kedua daerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa daerah/kecamatan

ini tidak akan berkembang di masa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan kecamatan-kecamatan ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketinggalannya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kecamatan Gedangsari.

4. Daerah Maju tapi Tertekan (*Retarded Region*) → Kuadran IV

yaitu daerah/kecamatan yang relatif telah maju/PDRB per kapita tinggi, tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan PDRB menurun. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah yang telah maju tetapi di masa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar. Di Kabupaten Gunung Kidul tidak satu pun kecamatan yang masuk dalam kelompok ini.

6.2. Analisis Ketimpangan

Besar kecilnya ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Kabupaten Gunung Kidul. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di wilayah Kabupaten Gunung Kidul akan dibahas tingkat pemerataan PDRB per kapita antar kecamatan yang dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan Williamson dan indeks entropi Theil.

6.2.1. Indeks Ketimpangan Regional Williamson

Untuk mengetahui perkembangan pemerataan pembangunan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul digunakan alat analisis yaitu indeks ketimpangan Williamson. Angka indeks ketimpangan Williamson yang rendah atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin rendah pula atau dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol atau mendekati 1, menunjukkan ketimpangan yang semakin besar/tidak merata. Hasil perhitungan dengan menggunakan indeks ketimpangan Williamson dapat dilihat pada tabel 6.2.1.

Tabel 6.2.1.
Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002

Tahun	Indeks Williamson
1998	0,221
1999	0,220
2000	0,229
2001	0,308
2002	0,305
Rata-rata	0,257

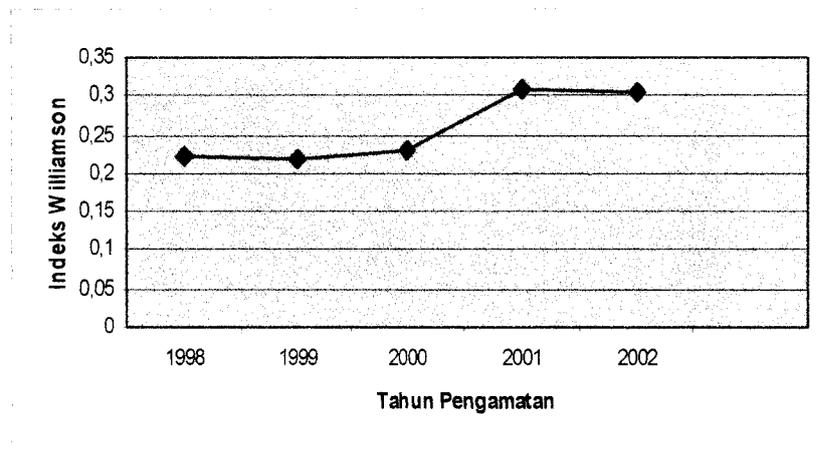
Sumber : BPS DIY tahun 1998-2002,
Data diolah

Tabel 6.2.1. menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB per kapita antarkecamatan di kabupaten Gunung Kidul selama periode 1998-2002, yaitu rata-rata sebesar 0,257. Pada tahun 1999, indeks ketimpang menurun dari tahun 1998 yaitu dari 0,221 menjadi 0,220, walau pada tahun 2000 naik lagi menjadi

Kecenderungan peningkatan ketimpangan Indeks Williamson juga dapat dilihat melalui grafik yang dibuat berdasarkan Indeks

ketimpangan Williamson (garis vertikal) dan tahun pengamatan (garis horizontal). Grafik ini dapat dilihat pada gambar 6.2.1.

Gambar 6.2.1.
Grafik Indeks Ketimpangan Williamson
Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002



Sumber : Data diolah dari tabel 6.2.1.

Gambar 6.2.1. Rendahnya nilai indeks ketimpangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul yang terjadi pada tahun 1998-2000 menunjukkan adanya pemerataan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita pada periode tersebut, rendahnya nilai indeks ketimpangan antarkecamatan, tidak berarti secara otomatis menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di kabupaten Gunung Kidul lebih baik dibandingkan dengan daerah/ kabupaten lain yang ada di Propinsi DIY. Indeks Williamson hanya menjelaskan distribusi PDRB per kapita antarkecamatan di Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan kenaikan ketimpangan yang terjadi pada tahun 2001 dikarenakan kegiatan ekonomi hanya terpusat pada kecamatan yang mempunyai kekuatan pasar cukup

besar. Hal ini terjadi pada kecamatan yang dapat berkembang lebih cepat, sehingga pendapatan masyarakatnya juga lebih tinggi, sedangkan perkembangan ekonomi cenderung lambat di kecamatan lain yang kurang berkembang. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pemerataan pendapatan yang pada akhirnya akan memperbesar ketimpangan.

6.2.2. Indeks Entropi Theil

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi, Ying menggunakan indeks entropi Theil. Indeks entropi Theil tersebut dapat dibagi/diurai menjadi dua subindikasi, yaitu ketimpangan regional dalam wilayah dan ketimpangan regional antarwilayah atau regional (Ying, 2000). Indeks entropi Theil memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama kurun waktu tertentu. Indeks ketimpangan entropi Theil juga dapat menyediakan pengukuran ketimpangan secara rinci dalam subunit geografis yang lebih kecil, yang pertama akan berguna untuk menganalisis kecenderungan konsentrasi geografis selama periode tertentu, sedang yang kedua juga penting ketika kita mengkaji gambaran yang lebih rinci mengenai ketimpangan spasial. Sebagai contoh ketimpangan antardaerah dalam suatu negara dan antar subunit daerah dalam suatu kawasan. Indeks entropi Theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri (Mudrajad Kuncoro, 2002). Indeks entropi Theil yang semakin membesar menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar pula. Demikian pula sebaliknya, bila indeksnya semakin kecil,

maka ketimpangan akan semakin rendah atau/kecil atau dengan kata lain semakin merata. Hasil perhitungan dengan menggunakan Indeks entropi Theil dapat dilihat pada tabel 6.2.2

Tabel 6.2.2.
Indeks Entropi Theil Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002

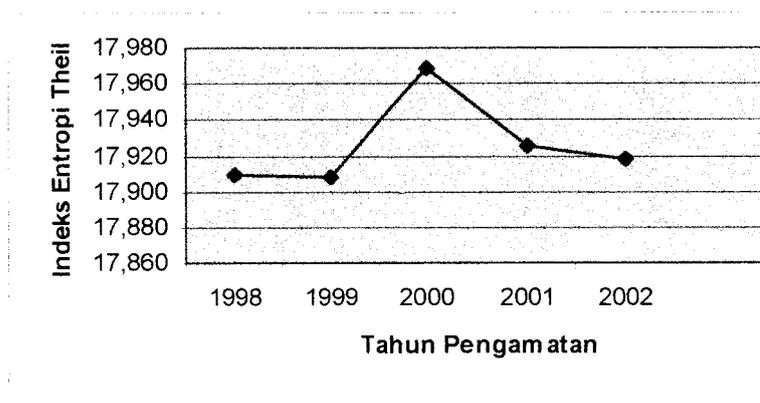
Tahun	Indeks Entropi Theil
1998	17,909
1999	17,908
2000	17,969
2001	17,925
2002	17,918
Rata-rata	17,926

Sumber : BPS DIY tahun 1998-2002,
Diolah

Tabel 6.2.2. menunjukkan selama periode 1998-2002 ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul cukup besar. Ini dapat dilihat dari rata-rata indeks Entropi Theil yaitu sebesar 17,926, indeks Entropi Theil juga menunjukkan peningkatan ketimpangan pada tahun 2000, nilai indeks Entropi Theil sebesar 17,969. Indeks ketimpangan Entropi Theil tidak memiliki batas atas atau batas bawah, hanya apabila semakin besar nilainya maka semakin timpang dan semakin kecil semakin merata.

Kecenderungan peningkatan ketimpangan Indeks Williamson juga dapat dilihat melalui grafik yang dibuat berdasarkan indeks entropi Theil (garis vertikal) dan tahun pengamatan (garis horizontal). Grafik ini dapat dilihat pada gambar 6.2.2.

Gambar 6.2.2.
Grafik Indeks Entropi Theil Kabupaten Gunung Kidul.
1998-2002



Sumber : data diolah dari tabel 6.2

Gambar 6.2.2. menggambarkan peningkatan dan penurunan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002. Tingginya nilai indeks ketimpangan Produk Domestik bruto (PDRB) per kapita antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul yang ditunjukkan oleh indeks entropi Theil pada tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 menunjukkan bahwa tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul relatif lebih merata, sedangkan kenaikan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 menunjukkan bahwa tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul tidak merata. Tingginya ketimpangan yang terjadi pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 disebabkan adanya kegiatan ekonomi yang hanya terpusat pada kecamatan yang mempunyai kekuatan pasar cukup besar. Hal ini terjadi pada kecamatan yang dapat berkembang lebih cepat,

sehingga pendapatan masyarakatnya juga lebih tinggi, sedangkan perkembangan ekonomi di kecamatan lain yang kurang berkembang cenderung lambat dan menyebabkan pendapatan masyarakatnya juga rendah yang pada akhirnya akan memperbesar ketimpangan.

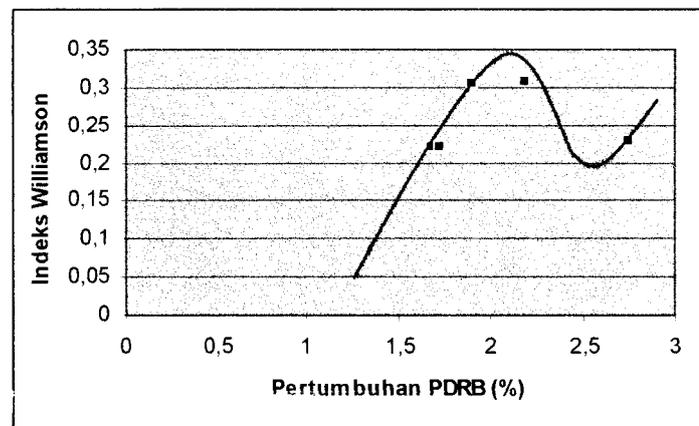
6.3. Hipotesis Kuznets

Dari gambar 6.2.1. dan 6.2.2. diatas didapatkan hasil, dengan menggunakan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks entropi Theil, menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan ketimpangan di Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002. Akan tetapi kecenderungan peningkatan tersebut belum membuktikan berlakunya hipotesis Kuznets di Kabupaten Gunung Kidul.

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat kurva antara indeks ketimpangan, baik Indeks ketimpangan Williamson maupun Indeks entropi Theil dengan pertumbuhan PDRB (%).

6.3.1. Indeks ketimpangan Williamson.

Gambar 6.3.1.
Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002



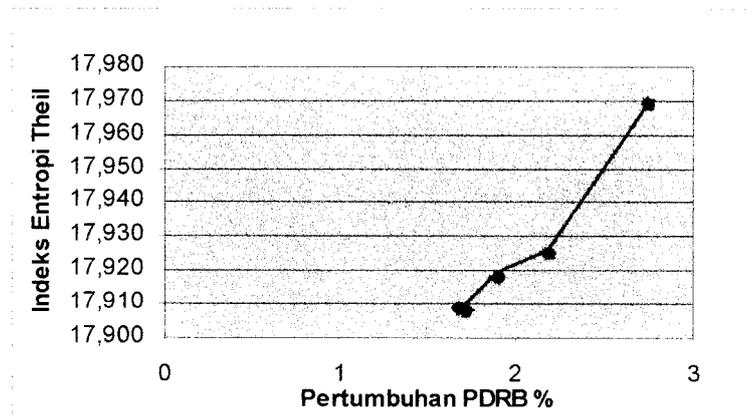
Sumber : Data diolah

Kurva hubungan antara Indeks ketimpangan Williamson dengan pertumbuhan PDRB (%) menunjukkan bentuk kurva U terbalik. Hal ini menunjukkan pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Gunung Kidul ketimpangan memburuk, yang ditandai dengan naiknya kurva dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, yang ditandai dengan adanya penurunan kurva. Namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya ketimpangan akan mengalami penurunan lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali. Kurva yang berbentuk kecenderungan U terbalik itu menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di Kabupaten Gunung Kidul

6.3.2. Indeks Entropi Theil

Kurva hubungan antara Indeks entropi Theil dengan pertumbuhan PDRB dapat dilihat pada gambar 6.3.2

Gambar 6.3.2.
Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002



Sumber : Data diolah

Kurva hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan pertumbuhan PDRB menunjukkan tidak bentuk kurva U terbalik. Hal ini menunjukkan pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Gunung Kidul ketimpangan memburuk, yang ditandai dengan naiknya kurva, pada tahap berikutnya ketimpangan menurun, hal ini ditandai dengan kenaikan kurva secara terus menerus. Namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan terjadi peningkatan kurva, kurva tidak mengalami penurunan. Kurva yang tidak berbentuk U terbalik itu menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets dapat dikatakan tidak berlaku di Kabupaten Gunung Kidul.

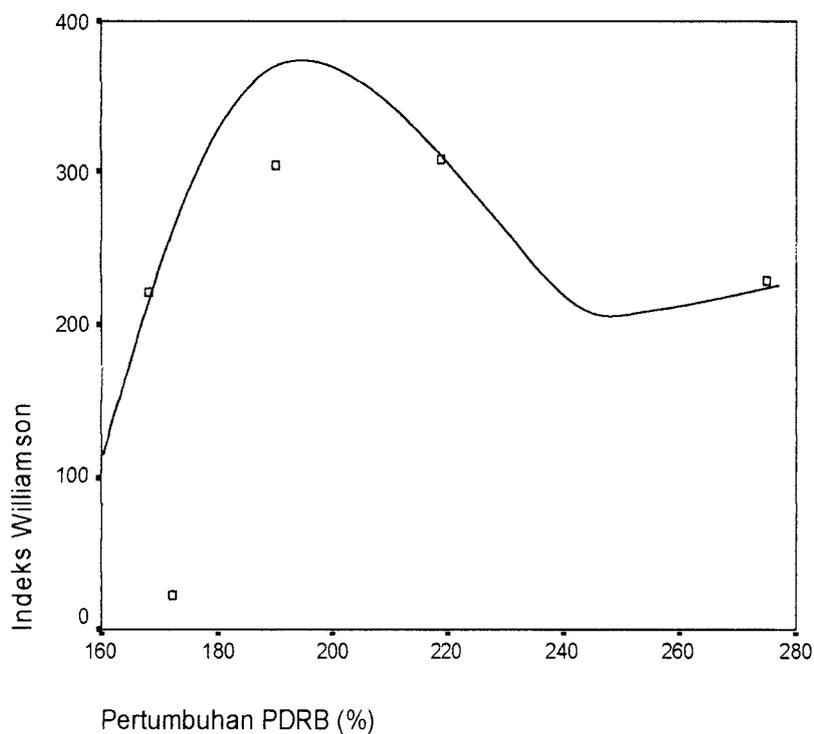
6.4. Korelasi Pearson

Tabel 6.4.1.
Perhitungan Korelasi Pearson
Pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson
1998-2002

Tahun	Pertumbuhan PDRB Atas dasar harga konstan 1993 (%) X	Indeks Williamson Y	X ²	Y ²	XY
1998	0,0168	0,221	0,000282	0,048841	0,003713
1999	0,0172	0,22	0,000296	0,0484	0,003784
2000	0,0275	0,229	0,000756	0,052441	0,006298
2001	0,0219	0,308	0,00048	0,094864	0,006745
2002	0,0190	0,305	0,000361	0,093025	0,005795
	0,1024	1,283	0,002175	0,337571	0,026335

Sumber : Data diload

Gambar 6.4.1.
Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan
PDRB Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002



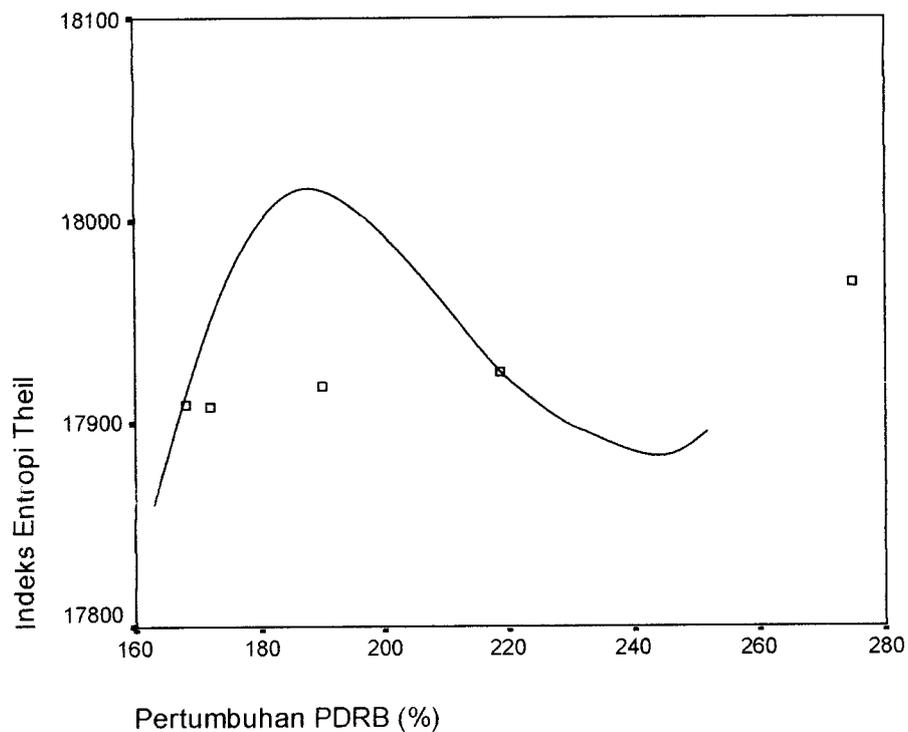
$R_{sq} = 0,345$

Tabel 6.4.2.
Perhitungan Korelasi Pearson
Pertumbuhan PDRB dan Indeks Entropi Theil
1998-2002

Tahun	Pertumbuhan PDRB Atas dasar harga konstan 1993 (%) X	Indeks Entropi Theil Y
1998	0,0168	17,909
1999	0,0172	17,908
2000	0,0275	17,969
2001	0,0219	17,925
2002	0,0190	17,918
	0,1024	89,629

Sumber : Data diolah

Gambar 6.4.2.
Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan
PDRB Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002



$R_{sq} = 0,979$

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dikatakan dengan arah yang berlawanan. Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel 6.4.3.

Tabel 6.4.3.
Korelasi Pearson antara Pertumbuhan PDRB
dengan Indeks Williamson serta Indeks Entropi Theil,
1998-2002

Korelasi	PertumbuhanPDRB	Signifikansi
Indeks Williamson	0,005	0,570
Indeks Entropi Theil	0,990	0,004

Sumber : data diolah

Penghitungan korelasi baik indeks ketimpangan Williamson maupun indeks Entropi Theil menunjukkan adanya korelasi Positif yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti dengan ketimpangan antar kecamatan yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang rendah diikuti ketimpangan antar kecamatan yang tinggi. Dari hasil analisis korelasi Pearson antara pertumbuhan PDRB dengan indeks Williamson dan indeks Entropi Theil, didapat nilai 0,005 dan 0,990.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan terhadap ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tipologi Klassen, kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dapat diklasifikasikan berdasarkan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita kecamatan menjadi empat kelompok, yaitu :
 - (1). Daerah Bertumbuh Cepat (*Rapid Growth Region*)
 - (2). Daerah Maju tapi Tertekan (*Retarded Region*)
 - (3). Daerah Sedang Bertumbuh (*Growing Region*)
 - (4). Daerah Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*)

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul merupakan kecamatan daerah yang bertumbuh cepat.

2. Berdasarkan analisa dengan menggunakan indeks ketimpangan regional Williamson dan indeks entropi Theil, terjadi peningkatan ketimpangan selama periode 1998 sampai dengan tahun 2002. Ketimpangan ini disebabkan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul.

3. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Gunung Kidul, ini terbukti dari hasil analisis indeks Williamson yang berbentuk kurva U-terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Gunung Kidul, ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap pertumbuhan berikutnya, ketimpangan menurun yang ditandai dengan adanya penurunan kurva.
4. Korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, menunjukkan adanya korelasi positif yang berarti jika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul tinggi maka ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul tinggi, dan jika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul rendah maka ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul rendah.

7.2. Implikasi

Kebijakan ekonomi regional bertujuan untuk menghilangkan atau berusaha mengurangi perbedaan pertumbuhan ekonomi antardaerah yang pertumbuhannya lambat dengan daerah yang pertumbuhannya cepat, serta mengupayakan agar daerah-daerah yang masih terbelakang dapat mengejar ketertinggalan. Beberapa saran yang dapat diterapkan guna mencapai kebijakan tersebut diatas adalah :

1. Untuk lebih dapat meningkatkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, pemerintah daerah hendaknya memberikan keleluasaan kepada investor atau pihak swasta yang ingin menanamkan modalnya di Kabupaten Gunung Kidul, dengan harapan akan lebih mendorong kegiatan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul sebagai upaya pemerataan pembangunan dan meningkatkan produktivitas secara nyata.
2. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat mengurangi ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Reni, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 1993-2002*, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2004.
- Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2002.
- Badan Pusat Statistik, *PDRB Kabupaten Gunung Kidul*, BPS, 1998-2002.
- _____, *Gunung Kidul dalam Angka*, BPS, Yogyakarta, 2002
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi 1, BPFE Yogyakarta, 1981.
- Djarwanto Ps & Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, BPFE Yogyakarta, 1994.
- Herman Haeruman. Js, “Pembangunan Daerah dan Peluang Pemerataan Pembangunan Antardaerah”, *Prisma*, LP3ES, Jakarta, 1997.
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta, 1999.
- Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.
- _____, *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Erlangga, Jakarta, 2004.
- M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Edisi Keenam Belas, Rajawali Pers, Jakarta, 1983.
- Norman Gemmell, editor, *Ilmu Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta, 1992
- Sjafrizal, “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”, *Prisma*, LP3ES, Jakarta, 1997.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*, Bima Grafika, Jakarta, 1985.
- Sutarno, “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 1993-2000”, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2002.

Takahiro Akita, *Decomposing Regional Income Inequality Using Two-Stage Nested Theil Decomposition Method*, June 2000.

Thee Kian Wie, *Pembangunan Ekonomi Dan Pemerataan*, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1981.

Ying, Long, G.2000, "China's Changing Regional Disparities during the Reform Period", *Economic Geography*, Vol.XXIV No. 7. 59-70.

Zainal Mustafa, *Pengantar Statistik Deskriptif*, Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 1998.

LAMPIRAN

Data
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita
Kecamatan dan Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002
(Juta Rupiah)

No.	KECAMATAN	1998	1999	2000	2001	2002
		PDRB perkapita(Rp)	PDRB perkapita(Rp)	PDRB perkapita(Rp)	PDRB perkapita(Rp)	PDRB perkapita(Rp)
1	Panggang	910.131	1.078.993	1.383.569	2.654.005	2.640.669
2	Paliyan	1.137.253	1.351.794	1.527.717	1.331.303	1.360.806
3	Saptosari	945.186	1.132.029	1.020.715	1.020.815	1.036.082
4	Tepus	799.480	957.739	1.070.468	2.098.450	2.143.861
5	Rongkop	1.027.583	1.208.579	1.373.514	2.465.277	2.474.563
6	Semanu	914.005	1.096.485	1.225.275	1.229.775	1.241.675
7	Ponjong	1.075.628	1.266.738	1.877.906	1.410.330	1.423.723
8	Karangmojo	1.147.012	1.337.786	1.168.203	1.520.069	1.564.165
9	Wonosari	1.657.939	1.968.645	1.944.440	2.026.390	2.075.119
10	Playen	1.234.385	1.459.338	1.368.340	1.876.975	1.917.259
11	Patuk	1.155.608	1.365.477	1.675.533	1.717.144	1.724.263
12	Gedangsari	823.326	974.365	815.773	843.284	841.636
13	Nglipar	1.115.053	1.322.000	1.373.661	1.576.777	1.615.000
14	Ngawen	937.895	1.118.993	1.135.660	1.186.714	1.206.723
15	Semin	1.279.462	1.521.189	1.459.510	1.442.353	1.450.573
	PDRB perkapita Kabupaten Gunung Kidul	16.159.946	19.160.150	20.420.284	24.399.661	24.716.117

Sumber : BPS DIY, 1998-2002.

**Data
Jumlah Penduduk
Kecamatan dan Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002
(jiwa)**

No.	KECAMATAN	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		1998	1999	2000	2001	2002
1	Panggung	48.911	49.075	49.346	49.797	49.900
2	Paliyan	30.906	31.022	31.058	31.423	31.652
3	Saptosari	35.569	35.791	36.099	36.629	36.717
4	Tepus	65.616	65.973	66.491	66.164	66.634
5	Rongkop	58.117	58.569	59.041	59.752	59.862
6	Semanu	57.167	57.500	57.758	57.889	58.023
7	Ponjong	55.474	55.376	55.749	56.037	56.166
8	Karangmojo	56.294	56.320	56.382	56.519	56.572
9	Wonosari	75.704	76.194	76.719	77.554	77.825
10	Playen	59.554	59.237	59.086	59.409	59.571
11	Patuk	30.500	30.637	30.955	31.299	31.373
12	Gedangsari	39.216	39.381	39.792	39.966	40.077
13	Nglipar	34.136	34.307	34.547	34.822	34.887
14	Ngawen	34.549	35.109	35.341	35.625	35.678
15	Semin	54.579	54.768	54.918	54.971	54.938
	Jml Pddk Kab.Gunung Kidul	736.292	739.259	743.282	749.857	751.877

Sumber : BPS DIY, 1998-2002.

**Rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB
Kecamatan & Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002**

No.	KECAMATAN	Simbol	Kuadran	1998-2002	
				Rata-rata PDRB perkapita Kcmtn (juta rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kcmtn (%)
1	Panggung	Pgng	III	1.733.473	3,17
2	Paliyan	Palin	I	1.341.775	5,21
3	Saptosari	Spsri	II	1.030.965	3,14
4	Tepus	Tps	III	1.414.000	28,46
5	Rongkop	Rgkp	III	1.709.903	25,50
6	Semanu	Smnu	II	1.141.443	8,36
7	Ponjong	Pjng	I	1.410.865	7,59
8	Karangmojo	Krgmjo	I	1.347.447	8,20
9	Wonosari	Wnsri	I	1.934.507	6,50
10	Playen	Plyn	I	1.571.259	11,64
11	Patuk	Ptk	I	1.527.605	11,30
12	Gedangsari	Gdsri	III	859.677	1,10
13	Ngilipar	Nglpr	I	1.400.498	10,30
14	Ngawen	Ngwn	II	1.117.197	7,36
15	Semin	Smn	I	1.430.617	3,36
	Rata2 Pertumbuhan PDRB Gunung Kidul			1.366.076,60	2,14

Sumber : BPS DIY

Data
Nilai PDRB & Prosentase Perubahan
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002
(Rupiah)

Tahun	Nilai PDRB Kabupaten Gunung Kidul (juta rupiah)	Prosentase Perubahan Pertumbuhan PDRB (%)
1998	890.348	-
1999	905.619	1,72
2000	930.496	2,75
2001	950.887	2,19
2002	968.908	1,90
Rata-rata		2,14

Sumber : BPS DIY, diolah.

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Gunung Kidul,
1998-2002
(Rupiah)

Tahun	Nilai PDRB per kapita Kabupaten Gunung Kidul (Rp)
1998	1.286.192
1999	1.305.828
2000	1.387.905
2001	1.414.016
2002	1.436.442
Rata-rata	1.366.076,60

Sumber : BPS DIY

Data
Prosentase Perubahan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul,
Rata-rata Geometrik (%)
1999-2002

No.	Kecamatan	Prosentase Perubahan Pertumbuhan PDRB (%)= (PDRBt / PDRBt-1) x 100				Rata-rata Geometrik
		1999	2000	2001	2002	
1	Panggung	4,85	3165,35	193,58	99,70	31,17
2	Paliyan	188,74	71,52	88,17	102,96	5,21
3	Saptosari	104,46	104,92	101,48	101,74	3,14
4	Tepus	65,34	207,64	195,07	102,89	28,46
5	Rongkop	133,51	101,71	181,65	100,56	25,50
6	Semanu	122,91	110,20	100,59	101,20	8,36
7	Ponjong	122,07	143,73	75,49	101,18	7,59
8	Karangmojo	114,73	88,91	130,44	103,00	8,20
9	Wonosari	88,34	134,54	105,35	102,76	6,50
10	Playen	151,26	72,71	137,92	102,42	11,64
11	Patuk	229,49	64,12	103,62	100,65	11,30
12	Gedangsari	92,46	108,74	103,82	100,08	1,10
13	Nglipar	136,78	91,15	115,70	102,62	10,30
14	Ngawen	118,47	104,55	105,34	101,84	7,36
15	Semin	76,48	150,08	98,92	100,51	3,36

Sumber : Data diolah

Data
Nilai PDRB Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2000
(juta rupiah)

No	Kecamatan	PDRB (juta rupiah)		
		PDRB = PDRB per kapita x penduduk pertengahan tahun		
		1998	1998	2000
1	Panggung	44.515.417.341,00	2.156.907.007,00	68.273.595.874,00
2	Paliyan	35.147.941.218,00	66.339.290.550,00	47.447.834.586,00
3	Saptosari	33.619.320.834,00	35.117.803.638,00	36.846.790.785,00
4	Tepus	52.458.679.680,00	34.278.436.549,00	71.176.487.788,00
5	Rongkop	59.720.041.211,00	79.733.582.367,00	81.093.640.074,00
6	Semanu	52.250.923.835,00	64.220.029.965,00	70.769.433.450,00
7	Ponjong	59.669.387.672,00	72.837.435.000,00	104.691.381.594,00
8	Karangmojo	64.569.893.528,00	74.081.237.536,00	65.865.621.546,00
9	Wonosari	125.512.614.056,00	110.874.086.400,00	149.175.492.360,00
10	Playen	73.512.564.290,00	111.192.799.572,00	80.849.737.240,00
11	Patuk	35.246.044.000,00	80.886.761.049,00	51.866.124.015,00
12	Gedangsari	32.287.552.416,00	29.851.620.505,00	32.461.239.216,00
13	Nglipar	38.063.449.208,00	52.061.682.000,00	47.455.866.567,00
14	Ngawen	32.403.334.355,00	38.389.292.851,00	40.135.360.060,00
15	Semin	69.831.756.498,00	53.407.424.601,00	80.153.370.180,00

Sumber : Data diolah

Data
Nilai PDRB Kabupaten Gunung Kidul, 2001-2002
(juta rupiah)

No	Kecamatan	PDRB (juta rupiah)	
		PDRB = PDRB per kapita x penduduk pertengahan tahun	
		2001	2002
1	Panggung	132.161.486.985,00	131.769.383.100,00
2	Paliyan	41.833.534.169,00	43.072.231.512,00
3	Saptosari	37.391.432.635,00	38.041.822.794,00
4	Tepus	138.841.845.800,00	142.854.033.874,00
5	Rongkop	147.305.231.304,00	148.132.290.306,00
6	Semanu	71.190.444.975,00	72.045.708.525,00
7	Ponjong	79.030.662.210,00	79.964.826.018,00
8	Karangmojo	85.912.779.811,00	88.487.942.380,00
9	Wonosari	157.154.650.060,00	161.496.136.175,00
10	Playen	111.509.207.775,00	114.213.035.889,00
11	Patuk	53.744.890.056,00	54.095.303.099,00
12	Gedangsari	33.702.688.344,00	33.730.245.972,00
13	Nglipar	54.906.528.694,00	56.342.505.000,00
14	Ngawen	42.276.686.250,00	43.053.463.194,00
15	Semin	79.287.586.763,00	79.691.579.474,00

Sumber : Data diolah

Data
PDRB per kapita & Rata-rata PDRB perkapita kecamatan
Kabupaten Gunung Kidul, 1998-2002
(Rupiah)

No.	Kecamatan	Tahun					Rata-rata PDRB Per Kapta
		1998	1999	2000	2001	2002	
1	Panggung	910.131	1.078.993	1.383.569	2.654.005	2.640.669	1.733.473
2	Paliyan	1.137.253	1.351.794	1.527.717	1.331.303	1.360.806	1.341.775
3	Saptosari	945.186	1.132.029	1.020.715	1.020.815	1.036.082	1.030.965
4	Tepus	799.480	957.739	1.070.468	2.098.450	2.143.861	1.414.000
5	Rongkop	1.027.583	1.208.579	1.373.514	2.465.277	2.474.563	1.709.903
6	Semanu	914.005	1.096.485	1.225.275	1.229.775	1.241.675	1.141.443
7	Ponjong	1.075.628	1.266.738	1.877.906	1.410.330	1.423.723	1.410.865
8	Karangmojo	1.147.012	1.337.786	1.168.203	1.520.069	1.564.165	1.347.447
9	Wonosari	1.657.939	1.968.645	1.944.440	2.026.390	2.075.119	1.934.507
10	Playen	1.234.385	1.459.338	1.368.340	1.876.975	1.917.259	1.571.259
11	Patuk	1.155.608	1.365.477	1.675.533	1.717.144	1.724.263	1.527.605
12	Gedangsari	823.326	974.365	815.773	843.284	841.636	859.677
13	Nglipar	1.115.053	1.322.000	1.373.661	1.576.777	1.615.000	1.400.498
14	Ngawen	937.895	1.118.993	1.135.660	1.186.714	1.206.723	1.117.197
15	Semin	1.279.462	1.521.189	1.459.510	1.442.353	1.450.573	1.430.617

Sumber : Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 1998**

No.	Kecamatan	1998						
		PDRB perkapita (Rp)		Jumlah pendudu (jiwa)				
		Y_{ij}	(Y_{ij}/Y)	N_{ij}	(N_{ij}/N)	$\frac{Y_{ij}}{Y} \cdot \frac{N_{ij}}{N}$	$\log \frac{Y_{ij}}{Y} \cdot \frac{N_{ij}}{N}$	$\frac{Y_{ij}}{Y} \cdot \log \frac{N_{ij}}{N}$
1	Panggung	910.131	0,84	48.911	0,07	12,72	1,10	0,933
2	Paliyan	1.137.253	1,06	30.906	0,04	25,15	1,40	1,478
3	Saptosari	945.186	0,88	35.569	0,05	18,16	1,26	1,105
4	Tepus	799.480	0,74	65.616	0,09	8,33	0,92	0,683
5	Rongkop	1.027.583	0,95	58.117	0,08	12,08	1,08	1,032
6	Semanu	914.005	0,85	57.167	0,08	10,93	1,04	0,881
7	Ponjong	1.075.628	1,00	55.474	0,08	13,25	1,12	1,121
8	Karangmojo	1.147.012	1,06	56.294	0,08	13,93	1,14	1,218
9	Wonosari	1.657.939	1,54	75.704	0,10	14,97	1,18	1,808
10	Playen	1.234.385	1,15	59.554	0,08	14,17	1,15	1,319
11	Patuk	1.155.608	1,07	30.500	0,04	25,89	1,41	1,516
12	Gedangsari	823.326	0,76	39.216	0,05	14,35	1,16	0,884
13	Nglipar	1.115.053	1,04	34.136	0,05	22,32	1,35	1,396
14	Ngawen	937.895	0,87	34.549	0,05	18,55	1,27	1,104
15	Semin	1.279.462	1,19	54.579	0,07	16,02	1,20	1,431
		1.077.329,73		736.292				17,909
		Y		N				TP

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 1999**

No.	Kecamatan	1999						
		PDRB perkapita (Rp)		Jumlah pendudu (jiwa)				
		Y_{ij}	(Y_{ij}/Y)	N_{ij}	(N_{ij}/N)	$\frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N}$	$\log \frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N}$	$\frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N} \cdot \log \frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N}$
1	Panggung	1.078.993	0,84	49.075	0,07	12,72	1,10	0,933
2	Paliyan	1.351.794	1,06	31.022	0,04	25,22	1,40	1,483
3	Saptosari	1.132.029	0,89	35.791	0,05	18,31	1,26	1,119
4	Tepus	957.739	0,75	65.973	0,09	8,40	0,92	0,693
5	Rongkop	1.208.579	0,95	58.569	0,08	11,94	1,08	1,019
6	Semanu	1.096.485	0,86	57.500	0,08	11,04	1,04	0,895
7	Ponjong	1.266.738	0,99	55.376	0,07	13,24	1,12	1,113
8	Karangmojo	1.337.786	1,05	56.320	0,08	13,75	1,14	1,192
9	Wonosari	1.968.645	1,54	76.194	0,10	14,95	1,17	1,811
10	Playen	1.459.338	1,14	59.237	0,08	14,26	1,15	1,318
11	Patuk	1.365.477	1,07	30.637	0,04	25,79	1,41	1,509
12	Gedangsari	974.365	0,76	39.381	0,05	14,32	1,16	0,882
13	Nglipar	1.322.000	1,03	34.307	0,05	22,30	1,35	1,395
14	Ngawen	1.118.993	0,88	35.109	0,05	18,45	1,27	1,109
15	Semin	1.521.189	1,19	54.768	0,07	16,07	1,21	1,436
		1.277.343,33		739.259				17,908
		Y		N				Tp

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 2000**

No.	Kecamatan	2000						
		PDRB perkapita (Rp)		Jumlah pendudu (jiwa)				
		Y_{ij}	(Y_{ij}/Y)	N_{ij}	(N_{ij}/N)	$\frac{Y_{ij}}{N_{ij} \cdot X}$	$\log \frac{Y_{ij}}{N_{ij} \cdot X}$	$\frac{Y_{ij}}{Y} \cdot \log \frac{Y_{ij}}{N_{ij} \cdot X}$
1	Panggung	1.383.569	1,02	49.346	0,07	15,31	1,18	1,204
2	Paliyan	1.527.717	1,12	31.058	0,04	26,86	1,43	1,604
3	Saptosari	1.020.715	0,75	36.099	0,05	15,44	1,19	0,891
4	Tepus	1.070.468	0,79	66.491	0,09	8,79	0,94	0,742
5	Rongkop	1.373.514	1,01	59.041	0,08	12,70	1,10	1,114
6	Semanu	1.225.275	0,90	57.758	0,08	11,58	1,06	0,957
7	Ponjong	1.877.906	1,38	55.749	0,08	18,39	1,26	1,744
8	Karangmojo	1.168.203	0,86	56.382	0,08	11,31	1,05	0,904
9	Wonosari	1.944.440	1,43	76.719	0,10	13,84	1,14	1,630
10	Playen	1.368.340	1,01	59.086	0,08	12,64	1,10	1,108
11	Patuk	1.675.533	1,23	30.955	0,04	29,55	1,47	1,810
12	Gedangsari	815.773	0,60	39.792	0,05	11,19	1,05	0,629
13	Nglipar	1.373.661	1,01	34.547	0,05	21,71	1,34	1,349
14	Ngawen	1.135.660	0,83	35.341	0,05	17,54	1,24	1,038
15	Semin	1.459.510	1,07	54.918	0,07	14,51	1,16	1,245
		1.361.352,27		743.282				17,969
		Y		N				TP

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 2001**

No.	Kecamatan	2001						
		PDRB perkapita (Rp)		Jumlah pendudu (jiwa)				
		Y_{ij}	(Y_{ij}/Y)	N_{ij}	(N_{ij}/N)	$\frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N}$	$\log \frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N}$	$\frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N} \cdot \log \frac{Y_{ij}}{N_{ij}} \cdot \frac{Y}{N}$
1	Panggung	2.654.005	1,63	49.797	0,07	24,50	1,39	2,267
2	Paliyan	1.331.303	0,82	31.423	0,04	19,48	1,29	1,055
3	Saptosari	1.020.815	0,63	36.629	0,05	12,81	1,11	0,695
4	Tepus	2.098.450	1,29	66.164	0,09	14,58	1,16	1,501
5	Rongkop	2.465.277	1,52	59.752	0,08	18,97	1,28	1,937
6	Semanu	1.229.775	0,76	57.889	0,08	9,77	0,99	0,748
7	Ponjong	1.410.330	0,87	56.037	0,07	11,57	1,06	0,922
8	Karangmojo	1.520.069	0,93	56.519	0,08	12,37	1,09	1,021
9	Wonosari	2.026.390	1,25	77.554	0,10	12,01	1,08	1,345
10	Playen	1.876.975	1,15	59.409	0,08	14,53	1,16	1,341
11	Patuk	1.717.144	1,06	31.299	0,04	25,22	1,40	1,480
12	Gedangsari	843.284	0,52	39.966	0,05	9,70	0,99	0,512
13	Nglipar	1.576.777	0,97	34.822	0,05	20,82	1,32	1,278
14	Ngawen	1.186.714	0,73	35.625	0,05	15,31	1,19	0,865
15	Semin	1.442.353	0,89	54.971	0,07	12,06	1,08	0,959
		1.626.644,07		747.856				17,925
		Y		N				TP

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 2002**

No.	Kecamatan	2002						
		PDRB perkapita (Rp)		Jumlah pendudu (jiwa)				
		Y_{ij}	(Y_{ij}/Y)	N_{ij}	(N_{ij}/N)	$\left(\frac{Y_{ij}}{N_{ij}}\right)^{\frac{Y_{ij}}{Y}}$	$\log \left(\frac{Y_{ij}}{N_{ij}}\right)^{\frac{Y_{ij}}{Y}}$	$\left(\frac{Y_{ij}}{N_{ij}}\right)^{\frac{Y_{ij}}{Y}} \log \left(\frac{Y_{ij}}{N_{ij}}\right)^{\frac{Y_{ij}}{Y}}$
1	Panggung	2.640.669	1,60	49.900	0,07	24,08	1,38	2,214
2	Paliyan	1.360.806	0,83	31.652	0,04	19,57	1,29	1,067
3	Saptosari	1.036.082	0,63	36.717	0,05	12,84	1,11	0,697
4	Tepus	2.143.861	1,30	66.634	0,09	14,64	1,17	1,517
5	Rongkop	2.474.563	1,50	59.862	0,08	18,81	1,27	1,914
6	Semanu	1.241.675	0,75	58.023	0,08	9,74	0,99	0,745
7	Ponjong	1.423.723	0,86	56.166	0,07	11,54	1,06	0,918
8	Karangmojo	1.564.165	0,95	56.572	0,08	12,58	1,10	1,044
9	Wonosari	2.075.119	1,26	77.825	0,10	12,13	1,08	1,365
10	Playen	1.917.259	1,16	59.571	0,08	14,65	1,17	1,356
11	Patuk	1.724.263	1,05	31.373	0,04	25,01	1,40	1,463
12	Gedangsari	841.636	0,51	40.077	0,05	9,56	0,98	0,501
13	Nglipar	1.615.000	0,98	34.887	0,05	21,07	1,32	1,297
14	Ngawen	1.206.723	0,73	35.678	0,05	15,39	1,19	0,870
15	Semin	1.450.573	0,88	54.938	0,07	12,02	1,08	0,951
		1.647.741,13		749.875				17,918
		Y		N				TP

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 1998**

No.	KECAMATAN	1998			
		PDRB perkapita(Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah penduduk f_i	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
1	Panggung	910.131	27.955.416.428,27	48.911	1.857.044.994,27
2	Paliyan	1.137.253	3.590.797.888,00	30.906	150.724.440,20
3	Saptosari	945.186	17.461.966.259,27	35.569	843.557.553,08
4	Tepus	799.480	77.200.474.313,40	65.616	6.879.860.602,25
5	Rongkop	1.027.583	2.474.737.477,34	58.117	195.335.978,08
6	Semanu	914.005	26.674.968.518,40	57.167	2.071.091.259,03
7	Ponjong	1.075.628	2.895.896,34	55.474	218.183,76
8	Karangmojo	1.147.012	4.855.618.287,80	56.294	371.241.539,90
9	Wonosari	1.657.939	337.107.120.539,20	75.704	34.660.647.478,58
10	Playen	1.234.385	24.666.356.787,74	59.554	1.995.105.490,94
11	Patuk	1.155.608	6.127.487.032,34	30.500	253.823.692,89
12	Gedangsari	823.326	64.517.896.547,27	39.216	3.436.318.513,58
13	Nglipar	1.115.053	1.423.044.848,00	34.136	65.975.263,80
14	Ngawen	937.895	19.442.044.859,74	34.549	912.278.291,57
15	Semin	1.279.462	40.857.453.227,80	54.579	3.028.633.938,33
		1.077.329,73		736.292	56.721.857.220
					$\frac{\sum \{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}}{238.163,55}$
					0,221
		\bar{y}		n	$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i}{n}}$

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 1999**

No.	KECAMATAN	1999			
		PDRB perkapita(Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah penduduk f_i	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
1	Panggung	1.078.993	39.342.854.733	49.075	2.611.737.694,16
2	Paliyan	1.351.794	5.542.901.767	31.022	232.600.345,24
3	Saptosari	1.132.029	21.116.255.472	35.791	1.022.337.096,47
4	Tepus	957.739	102.146.929.885	65.973	9.115.802.993,72
5	Rongkop	1.208.579	4.728.533.539	58.569	374.625.781,81
6	Semanu	1.096.485	32.709.736.736	57.500	2.544.182.569,74
7	Ponjong	1.266.738	112.473.095	55.376	8.425.071,75
8	Karangmojo	1.337.786	3.653.315.954	56.320	278.325.667,35
9	Wonosari	1.968.645	477.897.994.336	76.194	49.256.024.993,20
10	Playen	1.459.338	33.122.058.695	59.237	2.654.078.463,60
11	Patuk	1.365.477	7.767.543.200	30.637	321.909.129,31
12	Gedangsari	974.365	91.795.870.469	39.381	4.890.049.596,90
13	Nglipar	1.322.000	1.994.217.878	34.307	92.546.229,04
14	Ngawen	1.118.993	25.074.828.067	35.109	1.190.857.518,94
15	Semin	1.521.189	59.460.709.152	54.768	4.405.146.395,03
		1.277.343,33		739.259	78.998.649.546
					$\sum \{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
					281.066,98
					0,220
					$\sqrt{\frac{\sum (v_i - \bar{v})^2 \cdot f_i}{n}}$
		y		n	\bar{y}

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 2000**

No.	KECAMATAN	2000			
		PDRB perkapita(Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah penduduk f_i	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
1	Panggung	1.383.569	493.583.240	49.346	32.768.664,60
2	Paliyan	1.527.717	27.677.224.497	31.058	1.156.491.396,85
3	Saptosari	1.020.715	116.033.747.442	36.099	5.635.414.619,10
4	Tepus	1.070.468	84.613.656.594	66.491	7.569.195.326,41
5	Rongkop	1.373.514	147.907.758	59.041	11.748.733,21
6	Semanu	1.225.275	18.517.022.503	57.758	1.438.896.927,08
7	Ponjong	1.877.906	266.827.759.421	55.749	20.013.105.066,37
8	Karangmojo	1.168.203	37.306.639.214	56.382	2.829.912.378,02
9	Wonosari	1.944.440	339.991.304.764	76.719	35.092.727.807,45
10	Playen	1.368.340	48.828.417	59.086	3.881.536,02
11	Patuk	1.675.533	98.709.533.198	30.955	4.110.894.115,75
12	Gedangsari	815.773	297.656.736.217	39.792	15.935.212.809,58
13	Nglipar	1.373.661	151.504.916	34.547	7.041.796,17
14	Ngawen	1.135.660	50.936.999.233	35.341	2.421.913.203,73
15	Semin	1.459.510	9.634.940.613	54.918	711.885.487,06
		1.361.352,27		743.282	96.971.089.867
					$\sum \{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
					311.401,81
					0,229
					$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i}{n}}$
		\bar{y}		n	\bar{y}

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 2001**

No.	KECAMATAN	2001			
		PDRB perkapita(Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah penduduk f_i	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
1	Panggung	2.654.005	1.055.470.487.340	49.797	70.279.925.357,35
2	Paliyan	1.331.303	87.226.345.660	31.423	3.665.028.374,00
3	Saptosari	1.020.815	367.028.858.018	36.629	17.976.589.129,92
4	Tepus	2.098.450	222.600.838.729	66.164	19.693.847.336,43
5	Rongkop	2.465.277	703.305.196.871	59.752	56.192.491.767,74
6	Semanu	1.229.775	157.505.056.077	57.889	12.191.932.927,24
7	Ponjong	1.410.330	46.791.775.438	56.037	3.506.117.113,74
8	Karangmojo	1.520.069	11.358.244.835	56.519	858.396.054,63
9	Wonosari	2.026.390	159.796.811.217	77.554	16.571.214.106,84
10	Playen	1.876.975	62.665.576.184	59.409	4.978.096.338,72
11	Patuk	1.717.144	8.190.237.933	31.299	342.774.888,58
12	Gedangsari	843.284	613.652.994.048	39.966	32.794.088.113,38
13	Nglipar	1.576.777	2.486.724.338	34.822	115.787.952,35
14	Ngawen	1.186.714	193.538.463.557	35.625	9.219.432.302,78
15	Semin	1.442.353	33.963.197.253	54.971	2.496.457.762,19
		1.626.644,07		747.856	250.882.179.526
					$\frac{\sum \{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}}{500.881,40}$
					0,308
		\bar{y}		n	$\sqrt{\frac{\sum (v_i - \bar{v})^2 \cdot f_i}{n}}$

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Gunung Kidul,
Tahun 2002**

No.	KECAMATAN	2002			
		PDRB perkapita(Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah penduduk f_i	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
1	Panggung	2.640.669	985.905.748.403	49.900	65.606.530.215,46
2	Paliyan	1.360.806	82.331.770.741	31.652	3.475.199.476,57
3	Saptosari	1.036.082	374.126.895.390	36.717	18.318.809.425,62
4	Tepus	2.143.861	246.134.922.101	66.634	21.871.584.463,15
5	Rongkop	2.474.563	683.634.399.198	59.862	54.574.058.882,88
6	Semanu	1.241.675	164.889.704.640	58.023	12.758.653.552,05
7	Ponjong	1.423.723	50.184.124.062	56.166	3.758.815.151,96
8	Karangmojo	1.564.165	6.984.970.063	56.572	526.959.461,78
9	Wonosari	2.075.119	182.651.840.917	77.825	18.956.332.081,12
10	Playen	1.917.259	72.639.880.453	59.571	5.770.602.191,62
11	Patuk	1.724.263	5.855.596.078	31.373	244.984.318,40
12	Gedangsari	841.636	649.805.485.986	40.077	34.728.794.081,51
13	Nglipar	1.615.000	1.071.981.812	34.887	49.872.618,07
14	Ngawen	1.206.723	194.496.993.929	35.678	9.253.893.981,52
15	Semin	1.450.573	38.875.272.802	54.938	2.848.114.335,33
		1.647.741,13		749.875	252.743.204.237
					$\sum \{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n\}$
					502.735,72
					0,305
					$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot \frac{f_i}{n}}{n}}$
		\bar{y}		n	\bar{y}